

AB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

1. Sejarah Berdirinya MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

Desa Aek Nauli adalah salah satu desa pemukiman penduduk yang terletak di Kabupaten Padang Lawas Utara yang mana desa ini memiliki sebuah Madrasah yang bernama madrasah Syahbuddin Mustafa Nauli Kec. Hulu Sihapas. Madrasah ini berdiri pada tanggal 28 Desember 2004 dan didirikan oleh H. Soleman Siregar. Madrasah ini merupakan madrasah yang terbesar di Kec. Hulu Sihapas Kab. Padang Lawas Utara.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala Madrasah Syahbuddin Mustafa Nauli bahwa pendiri Madrasah telah bercita-cita mendirikan Pendidikan Agama Islam sejak tahun 1979 saat pendiri madrasah ini belajar di Pesantren Salafiyah Ciharashas Cianjur Jawa Barat. Akan tetapi, pendiri masih ingin melanjutkan pendidikannya ke IAIN Sumatera Utara. Pada tahun 1985 beliau masuk ke IAIN Sumatera Utara dan selesai pada tahun 1990. Setelah tamat dari IAIN SU, beliau mengajar dan menangani Madrasah Aliyah Baiturrahman Parau Sorat sampai pada tahun 2004. Pada tanggal 28 Desember 2004 barulah dapat didirikan Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli.¹

Perlu diketahui bahwa berdirinya MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli ini seiringan dengan didirikannya Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli. Mengingat setiap pesantren jaman sekarang, kurang diminati masyarakat kalau tidak membuka jalur pendidikan umum. Ditambah lagi dengan peraturan pemerintah dan SKB 3 Menteri, bahwa setiap alumni pesantren tidak akan diterima untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi kalau tidak mengasuh jenjang pendidikan umum dalam pesantren. Oleh karena itu, sebelum Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli ini berdiri, pendiri

¹ H. Soleman Siregar, Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Senin tanggal: 19 Mei 2014 pukul 08.00 WIB.

pondok dan madrasah ini terlebih dahulu mengurus surat izin operasional madrasah tsanawiyah. Setelah mendapat surat izin, pendiri dari lembaga ini mendirikan pesantren sekaligus membuka jenjang pendidikan madrasah tsanawiyah.

Pondok Pesantren Syahbuddin Mustafa Nauli mulai dibangun pada tanggal 28 Desember 2004, namun setahun sebelumnya sudah ada rencana mendirikan pesantren, akan tetapi karena lahan pertapakan untuk pesantren itu tidak tersedia maka terkendalalah untuk mendirikannya. Pada bulan Juli 2004 masyarakat menawarkan tanahnya untuk dibeli sebagai tempat pesantren untuk didirikan.

Hasil wawancara dengan H. Soleman Siregar bahwa pada bulan Desember, H. Sulaiman Siregar bermaksud akan mengadakan Pengajian Akbar sekaligus peletakan batu pertama di Aek Nauli pada masa itu masih Kec. Padangsidempuan Timur. Pada waktu Pengajian Akbar dan peletakan batu pertama tersebut beliau bermusyawarah dengan camat Padangsidempuan Timur H. Syarifuddin terkait dengan mekanisme dan tata cara pelaksanaannya.

Pendiri memilih desa Aek Nauli sebagai tempat didirikannya MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli Syahbuddin Mustafa Nauli mengingat desa Aek Nauli merupakan tempat yang sangat strategis untuk didirikan pendidikan jenjang Tsanawiyah/SMP. Masyarakat desa Aek Nauli sudah lama menantikan adanya pendidikan agama jenjang Tsanawiyah. Selain itu, lokasi pesantren ini merupakan jalan lalulintas dari segala penjuru.²

Apabila dilihat dari segi letak geografisnya, madrasah ini berbatasan dengan:

- Sebelah Timur berbatasan dengan hutan lindung Nabundong
- Sebelah Barat berbatasan dengan Aek Godang
- Sebelah Utara berbatasan dengan hutan lindung Nabundong
- Sebelah Selatan berbatasan dengan perkebunan masyarakat

² *Ibid*

2. Visi dan Misi MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang wajib menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Pada jenjang pendidikan tsanawiyah ini dibutuhkan perhatian dan pengawasan para guru untuk menata perilaku anak didik. Masa jenjang pendidikan tsanawiyah ini adalah masa peralihan fisik dan psikis anak didik dari masa anak-anak menjadi remaja. Oleh karena itu, sebagai lembaga pendidikan Islam dibutuhkan rancangan visi dan misi madrasah yang tepat. Adapun visi dan misi MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli adalah:

1. Visi Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli yaitu:

Menyediakan madrasah yang bersih, berwibawa, nyaman dan ramah.

2. Misi Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli yaitu:

Menjadikan manusia yang berilmu, beriman, bertaqwa dan berakhlakul karimah serta menjadi pelopor dalam segi-segi kehidupan berbangsa dan beragama.

Berdasarkan wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, beliau menyatakan:

Adapun indikator keberhasilan visi ini adalah terwujud dan terlaksananya pengembangan budaya Islam yang bersih baik jasmani maupun rohani serta lingkungan, memiliki tanggung jawab dan dedikasi yang tinggi terhadap perkembangan dunia pendidikan Islam, yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang Islami dan membangun generasi muda yang bersih, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Sedangkan untuk misi Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli untuk mewujudkan Visi yang telah dirumuskan adalah mewujudkan: 1) menyiapkan siswa yang beriman, berakhlakul karimah, 2) pengembangan kurikulum yang dapat beradaptasi dengan lingkungan, 3) mengembangkan silabus yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, 4) proses pembelajaran yang islami, aktif, efektif, kreatif dan menyenangkan dalam kegiatan belajar mengajar, 5) media pembelajaran, bahan ajar dan sumber belajar yang sesuai tuntutan kurikulum yang diberlakukan, 7) pengembangan sumber daya manusia pendidik (guru) yang terampil dan profesional.³

³ Ibid .

Sedangkan tujuan Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, berikut ini juga hasil wawancara dengan kepala madrasah, sebagai berikut:

Tujuan umum Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli adalah menjadikan warga madrasah yang beriman, berakhlakul *karimah*, dan memiliki etos kerja yang baik. Dan tujuan khususnya adalah: 1) meningkatkan keimanan dan ketakwaan seluruh siswa, guru, serta pegawai madrasah lainnya melalui shalat dhuha dan shalat fardhu berjamaah, 2) siswa dapat merealisasikan nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Inilah visi, misi dan tujuan yang harus dicapai untuk mewujudkan madrasah yang berkualitas di bidang akademik dan di bidang keislaman sehingga mencetak generasi yang cerdas, bersih jasmani dan rohani, berakhlak yang mulia, serta beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.

Temuan yang terdata pada visi, misi dan tujuan adalah bahwa visi, misi dan tujuan merupakan pedoman bagi seluruh komponen organisasi untuk menyatukan persepsi dalam pengembangan madrasah dan menjadi penggerak dalam segala kegiatan, sehingga apa yang menjadi visi, misi dan tujuan Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli ini dapat diwujudkan dengan kerja sama yang baik antar komponen yang didasari manajemen kepala madrasah yang baik pula.

Dari uraian visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli tersebut maka dapat disimpulkan bahwa madrasah ini sangat berorientasi ke depan yaitu punya perencanaan yang baik tercermin dalam upaya mereka untuk memperhatikan potensi-potensi yang ada, yang sesuai dengan norma dan harapan masyarakat dewasa ini.

Oleh karena itulah, di Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli diharapkan alumninya harus punya kompetensi sebagai berikut:

⁴ *Ibid*

- a. Mengamalkan ajaran agama sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits.
- b. Meyakini, memahami, menjalani ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Melaksanakan shalat berjama'ah dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Berkomunikasi dan berinteraksi secara sopan dan santun.
- e. Berbusana muslim/muslimah di rumah, madrasah dan juga di masyarakat.
- f. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman dan memanfaatkan waktu luang.
- g. Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.
- h. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat.
- i. Menghargai adanya perbedaan pendapat.
- j. Menunjukkan kemampuan sikap percaya diri, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- k. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
- l. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
- m. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.
- n. Menunjukkan kegemaran dan keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis dalam bahasa Indonesia, bahasa Arab, dan bahasa Inggris sederhana.
- o. Mampu membaca Alqur'an secara tartil dengan tajwid.
- p. Mampu menghafal Alqur'an Juz 'Ammah (Juz 30).
- q. Mampu menjadi imam shalat wajib maupun shalat jenazah, memimpin do'a-do'a khusus, dan mampu melaksanakan fardhu kifayah tentang jenazah.

- r. Khatam al-Qur'an minimal satu kali satu tahun.
- s. Mampu berpidato dan menjadi pembawa acara pada peringatan hari besar Islam dan peringatan-peringatan lainnya.

3. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli

Salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah aspek kurikulum. Kurikulum merupakan suatu sistem program pembelajaran untuk mencapai tujuan institusional pada lembaga pendidikan, sehingga kurikulum memegang peranan penting dalam mewujudkan sekolah/madrasah yang berkualitas. Berkenaan dengan kurikulum pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli kurikulum pendidikannya ditetapkan berdasarkan sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah yang ada, juga dengan kurikulum Kemenag.

Penetapan kurikulum di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli dari pengamatan penulis sebetulnya telah sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 12, 30, dan 37 yang kemudian diatur dalam Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan No. 55 Tahun 2007. Kesesuaian yang dimaksud adalah karena muatan-muatan yang diamanahkan oleh SISDIKNAS tersebut telah diterapkan dengan sebaik mungkin. Hal ini dapat dibuktikan dengan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah ini yaitu sebagai berikut:

Tabel I
Kurikulum MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

NO	MADRASAH	PESANTREN
1	2	3
1	Pendidikan Agama Islam a. Aqidah Akhlak b. Fiqih c. Alqur'an Hadis d. Sejarah Kebudayaan Islam e. Bahasa Arab	Nahu/saraf
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	Fiqih
3	Bahasa Indonesia	Hadits

4	Bahasa Inggris	Tafsir
5	Matematika	Tasawuf/Akhlak
6	Ilmu Pengetahuan Alam	Tauhid
7	Ilmu Pengetahuan Sosial	Tajwid
8	Seni Budaya	Tarekh
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Lugot (B. Arab)
10	Teknologi Informasi dan Komunikasi	
Muatan Lokal		
- Kaligrafi		
- Keterampilan Agama		
Pengembangan diri (Bimbingan Karir)		

Sumber: Data Administrasi Kurikulum MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli Tahun Pelajaran 2013-2014

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli selain untuk dapat menghasilkan lulusan siswa yang berkualitas yang beriman bertakwa, juga kehidupan mereka harus ditopang dengan kecakapan ilmu pengetahuan, dan dapat menguasai teknologi. Dari data tersebut misalnya terlihat bagaimana muatan-muatan pelajaran yang akan dilalui siswa, mereka dituntut untuk mampu menguasai beberapa disiplin ilmu yang secara umum dapat dikelompokkan yaitu pengetahuan agama dan umum.

Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli menjadikan kurikulum di madrasah ini kurikulum paduan antara kurikulum yang diperoleh dari Dinas Pendidikan dengan kurikulum agama Islam (pesantren) adalah dengan tujuan untuk mencapai hasil yang sempurna yaitu gabungan dari keduanya. Berikut ini kutipan wawancara dengan kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, beliau menyatakan:

Tujuan yang diperoleh dari kurikulum ini adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), panduan KTSP tersebut diperoleh dari Dinas pendidikan/Departemen agama Padang Lawas Utara yang mencakup pelajaran wajib nasional, sehingga para siswa dapat mempunyai standar kemampuan nasional dengan lulus dalam ujian akhir sekolah berstandar nasional (UASBN), yang kedua adalah kurikulum pesantren yang mencakup pelajaran keagamaan,

penyaluran bakat, bimbingan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler. Tetapi pada intinya, kurikulum yang diterapkan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dituntut oleh kurikulum yang digunakan.⁵

Berdasarkan keterangan di atas semakin jelaslah bahwa sebagai lembaga pendidikan Islam MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli adalah salah satu lembaga yang mempunyai cita-cita mulia yaitu untuk membangun generasi muda agar menjadi manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia serta memiliki ilmu pengetahuan. Selain pemberian pendidikan keagamaan kepada siswa melalui kurikulum yang sudah digariskan pemerintah, MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli juga tetap menjaga tradisi pesantrennya dengan mengajarkan kepada anak-anak beberapa kitab-kitab sumber ilmu pengetahuan dalam Islam seperti halnya terlihat dalam tabel di atas. Ini mengindikasikan bahwa secara keilmuan madrasah ini berupaya untuk semaksimal mungkin dapat menghasilkan siswa-siswa yang memiliki kompetensi seimbang antara pendidikan umum dan agama. Hanya saja dalam mengajarkan kedua rumpun ilmu ini sesuai dengan hasil pengamatan penulis madrasah ini tidak ada indikasi untuk menjustifikasi bahwa salah satu di antara keduanya ada yang paling benar dan mendominasi. Tapi dari praktek proses pembelajaran yang dilakukan penulis melihat semua para pendidik sama-sama beraktivitas dengan akur dan saling berdiskusi satu sama lain. Dengan demikian dapat penulis simpulkan kalau Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli merupakan lembaga pendidikan Islam yang muatan kurikulumnya telah memadukan antara pendidikan umum dan pendidikan agama.

Selain kurikulum umum dan Agama (Pesantren), MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli juga mengadakan kegiatan ekstra kurikuler. Adapun kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli yaitu:

- a. Sepak bola
- b. Bola volli
- c. Pencat silat

⁵ *Ibid*

- d. Nasyid
- e. Pramuka
- f. Tahfidz al-Qur'an
- g. Tablig
- h. Keterampilan seni suara, seperti: azan, takhtim, belajar tilawah al-Qur'an dan al-Barzanji
- i. Muhadatsah bahasa Arab dan bahasa Inggris.⁶

Kegiatan ekstra kurikuler ini diadakan setiap hari Jum'at, hari libur dan waktu-waktu kosong (tidak dalam waktu proses belajar mengajar). Antara siswa laki-laki dan perempuan dipisahkan, di mana ciri madrasah ini menjaga martabat laki-laki dan perempuan sebagaimana yang diajarkan dalam agama Islam. Semua kegiatan siswa diasuh oleh guru bidang masing-masing. Kegiatan ini dirutinkan karena setiap akhir semester akan diadakan perlombaan bidang ekstrakurikuler, hari besar keagamaan, persiapan mengikuti MTQ, perlombaan antar Sekolah/Madrasah dan lain-lain.

4. Struktur Organisasi MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

Untuk mencapai tujuan madrasah terutama dalam implementasi manajemen kurikulum Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, keterlibatan seluruh setiap komponen sangat diperlukan. Adanya susunan pengurus dari suatu organisasi merupakan setengah dari langkah awal keberhasilan dalam mencapai tujuan. Pembuatan struktur organisasi ini merupakan salah satu kegiatan manajemen untuk membagi-bagi tugas dan tanggung jawab kerja, supaya antar personil yang satu dengan yang lainnya dapat bekerja sama. Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala tata usaha Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, menjelaskan bahwa:

Struktur Organisasi di Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli disusun berdasarkan pertimbangan matang dan bijaksana. Dengan adanya struktur organisasi akan menjadi pedoman

⁶ Bertha Ito lubis, Kepala Tata Usaha Madrasah Tsanawiyah Swasta Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Sabtu tanggal 17 Mei 2014.

untuk mengoperasionalkan setiap bentuk kegiatan-kegiatan yang ada. Manfaat lain dengan adanya susunan kepengurusan ini juga dapat membantu untuk merealisasikan visi dan misi yang telah dirumuskan.⁷

Sesuai dengan pengamatan peneliti di ruangan guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli tentang struktur organisasi madrasah ini, susunan struktur organisasi madrasah tidak ditulis di papan informasi. Penulis mendapatkan data struktur organisasi madrasah ini hanya di dalam dokumen Madrasah. Selain dari itu, nama-nama pengurus bidang dalam struktur organisasi sebagian sudah berganti tapi namanya masih tetap ada, sebagaimana dapat di lihat dalam lampiran. Sebaiknya, struktur organisasi madrasah harus ditulis di papan-papan informasi dan memperbaiki kembali susunan struktur organisasinya. Karena salah satu manajemen yang baik itu adalah tanggap dan cepat bertindak supaya setiap pelaksanaan kegiatan terkoordinir sebaik mungkin.

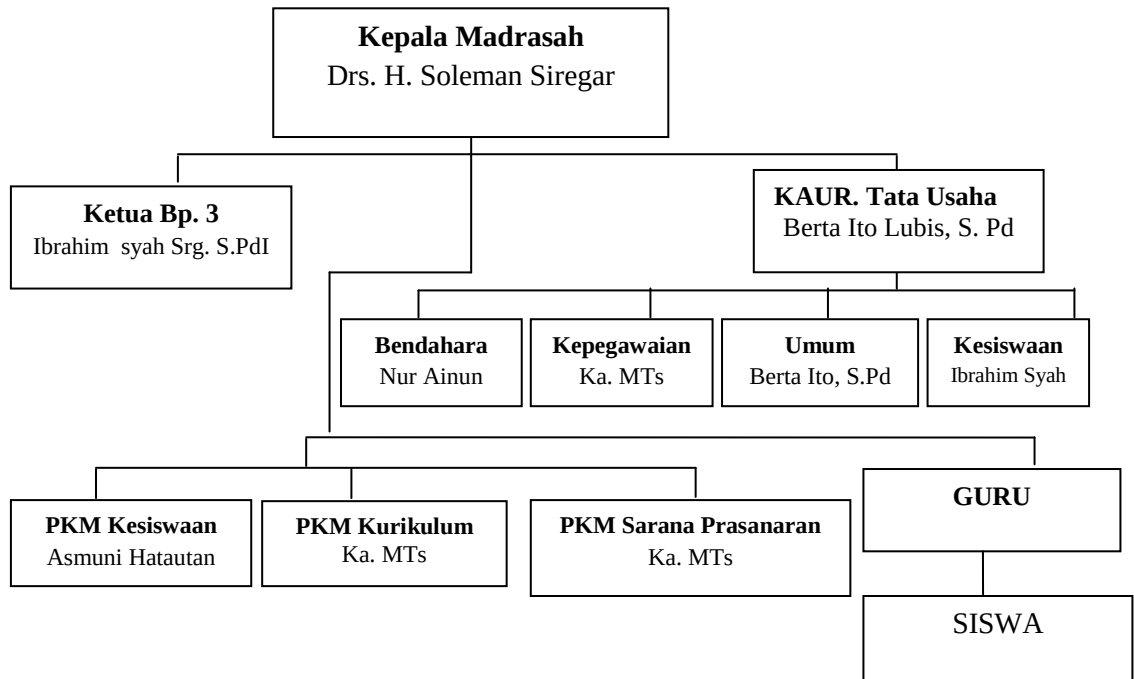
Adapun hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah papan informasi memang belum ditulis di papan informasi karena belum sempat, masih ada tugas-tugas yang harus segera diselesaikan.⁸ Setelah peneliti amat-amati salah satu penyebab kenapa nama-nama struktur organisasi belum di tulis di papan informasi dan belum diperbaharui disebabkan oleh suatu pradigma bahwa papan informas seperti itu tidak terlalu begitu penting, padahal dari sudut keorganisasian panduan kerja atau tugas-tugas setiap komponen sangat ditentukan oleh sebuah pedoman yang resmi dikeluarkan oleh atasan atau yang bertanggung jawab terhadap hal tersebut. Jika dibiarkan pedoman kegiatan kerja berantakan tanpa diurus secara baik tidak menutup kemungkinan hal-hal yang berkaitan untuk mencapai tujuan yang sudah dicita-citakan akan mengalami kendala, dan bahkan bisa jadi gagal dicapai secara baik dan benar.

Jadi adapun sturuktur organisasi Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli adalah:

⁷*Ibid*

⁸H. Soleman Siregar, kepala madrasah tsanawiyah Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, tanggal 19 Mei 2014.

**STRUKTUR ORGANISASI MTs. S. SYAHBUDDIN
MUSTAFA NAULI**



Sumber: Data Admimistrasi (dokumen) MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli
Tahun Pelajaran 2013-2014.

Dari struktur organisasi madrasah ini telah memenuhi standar sebagaimana mestinya lembaga pendidikan. Hanya saja penugasan yang diamanahkan terhadap para pendidik ada yang rangkap seksi kepengurusan, bahkan kepala madrasah sendiri selain tugas kepala madrasah juga menjabat di bidang lain. Begitu juga dengan seksi kepengurusan lain. Oleh karena demikian dari hemat penulis keadaan demikian kurang terlalu efektif, sebab ada kesan bahwa menumpuknya tugas-tugas para pendidik menyebabkan tidak dapat berjalannya bagian-bagian tersebut secara baik. Padahal tidak dipungkiri berjalan suksesnya suatu lembaga itu sangat ditentukan oleh bagaimana pengoperasionalan bagian-bagian tersebut.

Jadi, dianggap penting sekali untuk mengupayakan agar setiap bagian-bagian struktur pada tiap lembaga pendidikan berjalan dengan baik, supaya terpenuhi setiap target yang direncanakan. Sebaliknya bagi para guru sendiri,

mereka tidak terlalu banyak limpahan-limpahan tugas yang pada akhirnya sama sekali tidak dapat mereka urus secara benar. Kemudian sebagai sisi positifnya tugas dan fungsi guru untuk mendidik siswa juga akan lebih optimal untuk membina siswa untuk menjadi manusia yang berilmu pengetahuan serta berakhlak mulia.

5. Data Guru MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

Dalam Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia dijelaskan bahwa Pendidik adalah tenaga pendidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.⁹ Dari hasil pengamatan peneliti selama di lapangan sebutan terhadap pendidik di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli sebutannya berbeda-beda, terkadang disebut ustadz/ustadzah, mu'allim/mu'allimah dan juga ada panggilan bapak atau ibu bagi guru-guru pelajaran umum, atau bahkan tidak jarang panggilan terhadap pendidik ini disebut guru.

Jadi, secara teoritis walaupun panggilan ini berbeda-beda namun tetap esensinya adalah pendidik dan hal ini juga diakui di dalam Sistem Pendidikan Nasional. Namun dari pengamatan peneliti alangkah baiknya panggilan siswa kepada para pendidik ini hendaknya disama ratakan. Karena panggilan terhadap pendidik itu adalah suatu penghargaan keilmuan dan juga sebagai simbol kemuliaan terhadap profesi seorang pendidik yang selalu berupaya untuk mendidik dan membimbing peserta didik. Dengan adanya keseragaman sebutan terhadap para pendidik maka diharapkan mampu untuk membentuk paradigma positif siswa terhadap setiap pendidik.

Adapun para tenaga pendidik di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli berjumlah 30 orang yang terdiri dari latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, yaitu:

⁹Dokumen Penelitian Tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 ayat 6 Sekitar Ketentuan Umum.

TABEL II
DAFTAR NAMA-NAMA GURU MTs. S.
SYAHBUDDIN MUSTAFA NAULI

No	Nama	Pendidikan	Status	Jabatan	Keterangan Sertifikasi	Mapel yang diampu
1	2	3	4	5	6	7
1	Drs.H. Sulaiman Siregar	S1	Honor	Kepala	Sudah	Nahwu
2	Ali Imran Harahap S. Pd	S1	Honor	Guru	Belum	Matematika
3	Asmuni Hatautan, S. P	S1	Honor	Guru	Belum	B. Inggris
4	Berta Ito Lubis, S. Pd	S1	Honor	Guru	Belum	B. Inggris
5	Efrida Yanti, S. Pd	S1	Honor	Guru	Belum	IPA
6	Erlinda Siregar	MAS	Honor	Guru	Belum	Peng. Diri
7	Eva Solina, S. Pd	S1	Honor	Guru	Sudah	Matematika
8	Faisal, S. Pd. I	S1	Honor	Guru	Belum	IPS
9	Fatimah Abdiyah	D3	Honor	Guru	Belum	M. Lokal
10	Fitri Ariani Srg, S. Pd	S1	Honor	Guru	Sudah	Matematika
11	Hafsah Siregar, S. Pd.I	S1	Honor	Guru	Belum	A. Akhlak
12	Hairani Rambe, S. Pd	S1	Honor	Guru	Belum	B. Indonesia
13	Haruaya Siregar	MAS	Honor	Guru	Belum	Fiqh
14	Kartini Daulay, S. Pd.I	S1	Honor	Guru	Sudah	Fiqh
15	Lanni Harahap, S. Pd.I	S1	Honor	Guru	Belum	PKN
16	Linda Arjuna Pane	MAS	Honor	Guru	Belum	M. Lokal
17	Maruba Hasibuan, S. Pd	S1	Honor	Guru	Belum	Matematika
18	Masrona, S. Pd. I	S1	Honor	Guru	Sudah	Q. Hadits
19	Mauli Harahap	MAS	Honor	Guru	Belum	Nahwu
20	Nurainun Rambe, S. Pd.I	S1	Honor	Guru	Belum	Q. Hadits
21	Rahmadiana, S. Pd	S1	Honor	Guru	Sudah	IPA
22	Ramaluddin Srg, S. Pd. I	S1	Honor	Guru	Belum	Seni Budaya

23	Rena Puspita, S. Pd	S1	Honor	Guru	Sudah	IPA
24	Rini Eriyanti Tjg, S. Pd.	S1	Honor	Guru	Belum	Matematika
25	Riam Sihotang, S. Pd. I	S1	Honor	Guru	Belum	A. Akhlak
26	Rosmelly Aritonang	MAS	Honor	Guru	Belum	Q. Hadits
27	Samsir Ali	MAS	Honor	Guru	Belum	Hadits
28	Susi Indrawati Phn, S.Pd	S1	Honor	Guru	Belum	B. Inggris
29	Ummu Kalsum, S. Pd. I	S1	Honor	Guru	Belum	Q. Tajwid
30	Parulian Siregar, M. Pd.I	S2	Honor	Guru	Belum	Fiqh

Sumber: Data Administrasi MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli T.A 2013-2014

Dari data di atas maka dapat diketahui bahwa jumlah guru yang tingkat pendidikannya sarjana ada 23 orang 1 orang sudah S2, guru yang tingkat pendidikannya masih diploma ada 1 orang. Sedangkan yang berpendidikan SLTA/MA ada sekitar 6 orang, di antara yang 6 orang ini 4 orang sedang masa kuliah. Adapun 2 orang guru tidak melanjutkan kuliah lagi karena faktor umur dan ekonomi guru. Apabila dikaitkan dengan kondisi pendidik yang dituntut pemerintah sekarang, dari data tersebut ini berarti masih ada guru yang tingkat pendidikannya belum sesuai dengan apa yang diamanatkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru dan dosen harus sarjana atau diploma empat.¹⁰

Berdasarkan penelitian terhadap keadaan guru MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli diperoleh beberapa temuan:

1. Guru untuk mata pelajaran IPS Dan PKN masih kurang karena yang mengajar bidang studi tersebut adalah guru yang bukan jurusannya.
2. Ada 7 orang guru yang tingkat pendidikannya belum sarjana sehingga belum memenuhi standar kualifikasi yang ditetapkan dalam Undang-

¹⁰Dokumen, Data Administrasi Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli Tahun Pelajaran 2013-2014.

Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Tetapi dari wawancara peneliti dengan kepala madrasah mengatakan bahwa ternyata dari awal madrasah ini tidak mengharuskan guru yang memang berkompeten di bidangnya sesuai dengan latar belakang pendidikan terutama kepada guru yang ingin mengajarkan kitab-kitab kuning. Jadi intinya ketika menerima guru baru, pihak madrasah hanya menerima guru yang memiliki dedikasi tinggi dan mau diajak kerjasama.¹¹ Dan hal ini juga diakui dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 pada pasal 26 yaitu “Pendidik di pesantren yang diakui keahliannya di bidang ilmu agama tetapi tidak memiliki ijazah pendidikan formal dapat menjadi pendidik mata pelajaran/kuliah pendidikan agama disemua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang memerlukan, setelah menempuh uji kompetensi sesuai ketentuan Peraturan Perundang-undangan”.¹²

6. Data Siswa MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

Dalam proses pembelajaran posisi siswa sangat menentukan terjadinya proses belajar mengajar tersebut. Dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, siswa disebutkan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.¹³ Dari itu siswa MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli adalah anggota masyarakat yang belajar pada jalur formal, jenjang pendidikan setingkat SMP, jenisnya lembaga pendidikan Islam.

Dari hasil observasi peneliti pada 12 Maret 2014 MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli ini memiliki siswa sebanyak 366 orang yang berasal dari RIAU, PALAS, TAPSEL, PALUTA dan sekitarnya, dan lebih lanjut dapat dilihat di

¹¹H. Soleman Siregar, Kepala Madrasah Tsanawiyah Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa AekNauli, tanggal 17 Maret 2014.

¹²Dokumen penelitian Tentang Peraturan Pemerintah Republik Nomor 55 Tahun 2007 Indonesia Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan, h. 8.

¹³Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Cintra Umbara, 2010), h. 3.

dalam lampiran. Adapun klasifikasi dari siswa yang sebanyak 366 orang ini adalah sebagai berikut:

TABEL III
ROMBONGAN BELAJAR MTs. S. SYAHBUDDIN MUSTAFA NAULI

Kelas VII		Kelas VII		Kelas IX		Jumlah
L	P	L	P	L	P	
2	2	2	2	2	3	13

Sumber: Data Administrasi MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli, Tahun Pelajaran 2013/2014.

TABEL IV
JUMLAH SISWA MTs. S. SYAHBUDDIN MUSTAFA NAULI

BANYAK MURID											
KELAS VII			KELAS VIII			KELAS IX			JUMLAH		
L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml
60	61	121	52	59	111	39	95	134	151	215	366

Sumber: Data Administrasi siswa MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli Tahun Pelajaran 2013-2014

Berdasarkan tabel di atas dapat dirincikan bahwa dari siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli secara keseluruhan berjumlah 366 siswa yang terbagi menjadi 13 lokal yaitu kelas VII berjumlah 4 lokal, kelas VIII berjumlah 4 lokal, dan kelas X berjumlah 5 lokal. Jumlah masing-masing kelas yaitu kelas VII^a sebanyak 30 orang, kelas VII^b 30 orang, kelas VII^c 30 orang, dan kelas VII^d sebanyak 31 orang. Sedangkan kelas VIII^a 26 orang, VIII^b 26 orang, kelas VIII^c 30 orang, dan kelas VIII^d sebanyak 29 orang. Kemudian kelas IX^a berjumlah 20 orang, kelas IX^b 19 orang, kelas IX^c 30 orang, kelas IX^d 30 orang, dan kelas IX^e sebanyak 35 orang.

Dari hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa apabila beracuan pada Sekolah Standar Nasional jumlah siswa pada setiap kelas hampir sudah ideal yaitu maksimal 36 orang siswa.

7. Sarana dan Prasarana MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

Sesuai dengan amanah Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII Pasal 42 dengan tegas menyebutkan bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana.¹⁴ Pemenuhan sarana dan prasarana semata-mata adalah untuk prasyarat supaya proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli sebagai lembaga pendidikan yang beroperasi di bawah naungan SISDIKNAS dalam pemenuhan sarana dan prasarana ini telah dilakukan sebisa mungkin. Adapun sarana dan prasarana MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli sebagai sarana untuk mendukung proses pembelajaran meliputi:

TABEL V
KONDISI GEDUNG, SARANA DAN PRASARANA

No	Gedung, Sarana dan Prasarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Ruang Kelas	11	2	-	13
2	Ruang Kamad/Guru	1	-	-	1
3	Ruang TU	1	-	-	1
4	Ruang Lab. Komputer	1	-	-	1
5	Ruang Lab. Bahasa	1	-	-	1
6	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
7	Ruang Keterampilan dan seni	1	-	-	1
8	Ruang UKS	1	-	-	1

¹⁴Dokumen penelitian Tentang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Seputar Standar Pendidikan Nasional Pendidikan Nomor 19 Tahun 2005.

9	Mushalla/Tempat Ibadah	2	-	-	2
10	Kantin	2	-	-	2
11	Tempat Parkir	1	-	-	1
12	Ruang Satpam	1	-	-	1
13	Tempat Olah Raga	1	1	1	3
14	Ruang Asrama Putra	8	-	-	8
15	Ruang Asrama Putri	10	-	-	10
16	Dapur Umum	1	-	-	1
17	Dsb				

Sumber: Hasil wawancara dengan TU dan Data Administrasi MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli Tahun Pelajaran 2013-2014.

Berdasarkan pengamatan peneliti, gedung-gedung Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli cukup bagus. Dari fasilitas gedung yang ada ini sebagian besar berfungsi dengan baik, sebagian kecil tidak berfungsi dengan semestinya, seperti: laboratorium Komputer dan bahasa. Laboratorium ini tidak berfungsi lagi karena alat maupun media yang ada di lab ini sudah banyak yang rusak. Dana yang diperlukan untuk mengganti dan memperbaiki alat yang rusak belum cukup. Jadi, saat sekarang lab tersebut tidak berfungsi lagi. Kemudian dari sepanjang pengamatan peneliti MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli memiliki gedung semua sudah permanen dengan bangunan beton.

Berdasarkan keterangan tersebut maka peneliti berkesimpulan secara teoritis dengan bangunan fisik yang cukup bagus ini tentu akan mampu untuk menunjang meningkatnya proses pembelajaran. Sarana yang telah ada ini akan menjadi mediasi bagi lancarnya kegiatan belajar mengajar oleh guru dengan siswa. Juga setiap kegiatan tidak akan terbengkalai. Apalagi ketika melibatkan para siswa, tentu dengan fasilitas yang ada ini masih mampu untuk menampungnya, sehingga walaupun melibatkan jumlah siswa yang banyak bagi MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli dengan fasilitas ini mereka tidak akan terbengkalai untuk melakukan kegiatan, misalnya peringatan maulid Nabi, Isra'

Mi'raj biasanya madrasah ini akan melakukan kegiatan madrasah dengan melibatkan semua siswa, namun sampai saat ini masalah tempat belum pernah ada kejanggalan-kejanggalan yang pada akhirnya membuat acara itu tidak jadi dilaksanakan.

Selanjutnya kondisi dari sarana pendidikan MTs. S. Syahbuddin Mustafa nauli dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

TABEL VI
JUMLAH DAN KONDISI SARANA PENDIDIKAN

No	Sarana Pendidikan	Keadaan Sarana			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Bangku Panjang Murid	100	79	30	209
2	Kursi Murid	100	-	-	100
3	Meja Murid	159	41	19	219
4	Papan Tulis	13	3	-	16
5	Lemari kelas	3	2	-	5
6	Meja dan kursi guru	20 set	-	-	20
7	Meja dan kursi tamu	2 set	-	-	20
8	Tape Recorder madrasah	1	-	-	1
9	Perlengkapan Nasyid (Alat Musik)	2 Set	-	-	2
10	Perlengkapan Olah raga				
	a. Bola Volly	1	1	1	3
	b. Bola Kaki	1	1	-	2
	c. Raket	4	-	-	4
11	Perlengkapan Pramuka	10 Set	-	-	10
12	Lemari Madrasah	2	-	-	2
13	Komputer	1	-	-	1
14	Televisi	1	-	-	1
15	Water Dispenser	1	-	-	1

16	Sound System	4	-	-	4
17	Printer	2	-	-	2
18	Laptop	8	-	-	8
19	Mobil Madrasah	1	-	-	1
20	Perlengkapan Kesehatan	1 Set	-	-	1

Sumber: Hasil wawancara dengan TU dan Data Administrasi Madrasah Tsanawiyah Syahbuddin Mustafa Nauli Tahun Pelajaran 2013-2014

Berdasarkan observasi peneliti ada beberapa peralatan di atas yang kurang di fungsikan seperti peralatan olah raga. Olah raga sangat penting bagi peserta didik terutama yang tinggal di asrama. Dengan berolah raga siswa menjadi sehat, bisa menghilangkan rasa suntuk dan jenuh, menjadikan suasana menjadi riang gembira, dan sebagainya.

Berdasarkan data di atas tampak bahwa MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai pada tingkatan sekolah menengah pertama untuk melaksanakan proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Madrasah diperoleh keterangan bahwa:

Sarana dan prasarana yang ada di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli sudah cukup memadai, karena orang-orang disekitar MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli ini sangat mendukung berdirinya lembaga ini, sehingga kebanyakan sarana dan prasarana di sini diperoleh dari bantuan pemerintah, sumbangan orangtua, masyarakat dan dana pribadi.¹⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli sudah cukup memadai, dikarenakan selain sarana yang disediakan banyak lagi orang-orang yang telah memberikan bantuan pada madrasah ini seperti masyarakat, orangtua dan pemerintah.

¹⁵H. Soleman Siregar, Kepala Madrasah Tsanawiyah Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa AekNauli, hari Senin tanggal 19 Mei 2014.

B. Peningkan Kemampuan Profesionalisme Guru Di MTs. S. Syahbuddin Musthofa Nauli.

1. Perkembangan Kemampuan Profesionalisme Guru Di MTs. S. Syahbuddin Musthofa Nauli.

Guru merupakan kunci kesuksesan dalam peningkatan mutu pendidikan, dan mereka berada pada posisi yang strategis bagi reformasi pendidikan yang berorientasi pencapaian kualitas. Apapun upaya yang dilakukan dalam peningkatan kualitas pendidikan dalam suatu sistem persekolahan/madrasah belum berarti, jika tidak disertai adanya guru profesional. Oleh karena itu, setiap upaya yang dilakukan untuk membenahi dan meningkatkan mutu pendidikan harus melibatkan penataan dan pemberdayaan guru. Dalam rangka ini dibutuhkan suatu upaya yang tepat agar para guru benar-benar tampil secara lebih profesional dalam mengembangkan tugasnya.

Di dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan bahwa guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah”. Dengan demikian tugas utama guru dalam melaksanakan profesinya terdiri dari mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan.

Guru sebagai tenaga pendidik harus mampu menciptakan perubahan di dalam diri siswanya, baik kognitifnya, afektifnya, dan psikomotoriknya. Oleh karena itu, agar dapat menghasilkan siswa yang kompeten dan berkualitas maka dibutuhkan guru yang memiliki kompetensi tinggi dan memiliki rasa profesionalisme. Jadi, di sini dibutuhkan kejelian dan selektifan kepala sekolah/madrasah untuk menyeleksi/merekrut calon tenaga pendidik yang layak menjadi guru.

Sesuai dengan paparan di atas bahwa tujuan utama dalam proses rekrutmen adalah mendapatkan tenaga kependidikan (guru) yang tepat bagi

suatu jabatan tertentu sehingga orang tersebut mampu bekerja secara optimal dan dapat bertahan di sekolah untuk waktu yang lama. Pelaksanaan rekrutmen merupakan tugas yang sangat penting, krusial dan membutuhkan tanggung jawab yang besar. Hal ini karena kualitas sumber daya manusia yang akan digunakan sekolah/madrasah sangat bergantung pada prosedur rekrutmen dan seleksi yang dilaksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, beliau menjelaskan cara yang dilakukan untuk merekrut/menerima calon guru adalah:

a. Mewawancarai calon guru

Kepala sekolah mewawancarai calon guru untuk mengetahui biodata guru, cara berkomunikasi guru, pengetahuan guru, serta akhlaknya. Yang paling utama bagi kepala madrasah adalah mengetahui sifat dan akhlaknya. Beliau mengatakan:

Alasan saya lebih mengutamakan akhlak karena untuk menjadi seorang guru harus bisa menjadi tauladan bagi siswanya. Di dalam haditspun disebutkan bahwa adab itu lebih penting daripada ilmu. Apa gunanya guru pintar tapi tidak bisa menjadi contoh bagi siswanya, tidak bisa mengontrol emosi. Ini akan membuat siswa menjadi nakal, malas, cabut dari kelas, dan sebagainya. Sebagai calon guru harus bisa menciptakan suasana nyaman mungkin bagi siswa.¹⁶

b. Menyaring berkas

Adapun yang disaring kepala madrasah yaitu:

- 1) Surat lamaran
- 2) Foto copy ijazah
- 3) Foto copy kartu tanda penduduk
- 4) Fas poto
- 5) Surat keterangan baik dari kepala desa dan camat

c. Mengklasifikasi keahlian

Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah, ini dilakukan untuk mengetahui apa-apa saja keahlian calon guru. Dengan begitu kepala sekolah bisa meletakkan posisi/bidang yang cocok bagi calon guru serta

¹⁶ H. Soleman Siregar, Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Senin tanggal 19 Mei 2014.

memberdayakan potensi yang dimiliki calon guru. Sebagaimana hasil wawancara dengan mu'allim Asmuni:

Saya di madrasah ini mengajar PKN, selain dari itu saya juga mengajar siswa di bidang ekstra kulikuler yaitu bidang pramuka. Ini diembankan kepala madrasah karena saya memiliki potensi di bidang ini. Begitu juga guru-guru yang lain, mereka memberdayakan potensi-potensi yang mereka miliki, seperti guru-guru bahasa Arab dan Inggris. Selain mengajarkannya di kelas mereka juga mengajari siswa bermuhadatsah di luar madrasah.¹⁷

d. mengadakan percobaan satu bulan (*tryning*)

Setiap calon guru di madrasah ini, rata-rata melewati masa percobaan satu bulan. Ini dilakukan kepala madrasah untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan calon guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, beliau mengatakan:

Saya selalu mengadakan percobaan mengajar bagi guru baru. Pada minggu pertama saya akan mengevaluasi guru. Apabila ada kelemahan guru saya akan mengajari, mempraktikkan, dan memperbaiki cara mengajarnya. Pada minggu kedua dan ketiga saya juga melakukan hal yang sama. Pada minggu keempat, saya akan memutuskan layak atau tidak menjadi pendidik di madrasah ini. Saya juga mengevaluasi kegigihan calon guru. Walaupun perkembangan cara mengajar calon guru agak lambat saya akan tetap menerimanya menjadi guru di madrasah.¹⁸

e. Penekanan shalat berjama'ah siang hari (shalat Dzuhur)

Penekanan shalat Dzuhur berjama'ah dilakukan kepala madrasah untuk menjadikan guru sebagai tauladan bagi siswa. Setiap Dzuhur semua guru tidak boleh pulang sebelum melaksanakan shalat berjama'ah. Dengan adanya shalat berjama'ah akan menjalin rasa kebersamaan antara guru dan siswa.

Melihat dari paparan tersebut dapat diketahui bahwa beliau tidak serta merta menerima calon guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan mu'allimah Erlinda Siregar, beliau mengatakan:

¹⁷ Asmuni Hatautan, guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Senin Jum'at, tanggal 16 Mei 2014.

¹⁸ H. Soleman Siregar, Kepala Madrasah Tsanawiyah Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Senin tanggal 19 Mei 2014.

Saya termasuk guru baru di madrasah ini. Pada saat menjadi calon guru di sini, kepala madrasah mewawancarai, menyeleksi berkas saya, memberikan masa percobaan mengajar selama 1 bulan. Alhamdulillah saya lulus. Selama masa percobaan, bapak kepala madrasah banyak memberikan saran, masukan-masukan dan perbaikan kepada saya. saya juga mendapatkan honor dari kepala madrasah ketika masih dalam masa percobaan.¹⁹

Selanjutnya yang akan peneliti paparkan adalah tentang kompetensi-kompetensi guru di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli. Apabila dilihat dari undang-undang Republik Indonesia no. 14 tahun 2005 pasal 20 tentang guru dan dosen, Standar kompetensi guru di MTs. S. Syahbuddin Mustofa Nauli yaitu:

a. Kompetensi Pedagogik

Sebagaimana yang tertera dalam tabel guru tentang keadaan guru MTs. S. Syahbuddin Mustofa Nauli dapat diketahui secara keseluruhan guru yang mengajar di MTs. S. Syahbuddin Mustofa Nauli belum memenuhi standart pendidikan. Masih ada guru yang belum sarjana/Strata Satu (S1). Berdasarkan dokumentasi madrasah jumlah guru yang tingkat pendidikannya sarjana (S1) ada 22 orang, S2 ada 1 orang, guru yang tingkat pendidikannya masih diploma ada 1 orang. Sedangkan yang berpendidikan SLTA/MA ada sekitar 6 orang. Apabila dikaitkan dengan kondisi pendidik yang dituntut pemerintah sekarang, dari data tersebut ini berarti masih ada guru yang tingkat pendidikannya belum sesuai dengan apa yang diamanatkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru dan dosen harus sarjana atau diploma empat.

Walaupun masih ada yang belum memenuhi standar pendidikan, mereka semuanya dapat diandalkan dalam mengajar dan mendidik siswa-siswinya sesuai dengan bidang pendidikannya masing-masing. Bidang pendidikan yang mereka ajarkan sudah mengacu pada standart kurikulum KTSP dengan mengikuti perkembangan dan kemajuan kurikulum tersebut.

¹⁹ Erlinda Siregar, guru Madrasah Tsanawiyah Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari senin tanggal 12 Mei 2014.

Dalam hal akan mengajar para guru juga mempersiapkan terlebih dahulu segala perangkat pembelajarannya. Seperti membuat dan menentukan pekan efektif berdasarkan kalender pendidikan, program semester, program tahunan, silabus, serta RPP. Semua ini mereka laksanakan dengan baik. Dari uraian di atas yang telah penulis sajikan, maka penulis menyatakan bahwa para guru MTs. S. Syahbuddin Mustofa Nauli telah melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan sungguh-sungguh sesuai dengan prosedur kurikulum dan jiwa pendidik.

b. Kompetensi Kepribadian

Dari hasil observasi, pengumpulan data serta interview dengan beberapa narasumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya bahwa para guru MTs. S. Syahbuddin Mustofa Nauli memakai seragam guru dan berpenampilan sopan namun masih ada sebagian guru terlambat masuk. Dalam berkomunikasi dengan sesama guru, siswa-siswinya, maupun masyarakat sekitar selalu bersikap dan berbicara dengan sopan dan santun, menjaga diri/harkat dan martabat seorang guru dengan tidak melakukan perbuatan tercela maupun sewenang-wenang. Mereka bersikap arif dan penyayang terhadap murid-muridnya, serta memberikan teladan kepada murid-muridnya.

Mengenai kenapa guru masih ada yang terlambat masuk, peneliti mendapat jawaban bahwa para guru terlambat karena:

- 1) Jarak domisili guru dengan madrasah yang lumayan jauh
- 2) Minimnya transportasi dari tempat tinggal guru ke madrasah

Berdasarkan informasi dan observasi peneliti, guru yang terlambat masuk rata-rata mu'allimah yang sudah berkeluarga. Sebelum menikah mereka jarang terlambat. Setelah menikah mau tidak mau harus ikut suami. Para mu'allimah sebenarnya mau tinggal di lingkungan madrasah, namun suami para mu'allimah tidak mengizinkannya.

Dari uraian di atas yang telah penulis sajikan, maka penulis menyatakan bahwa para guru MTs. S. Syahbuddin Mustofa Nauli sudah terbekali kepribadian yang mantab, yaitu sungguh-sungguh dalam memajukan

pendidikan dan dengan tulus mendidik anak didiknya serta mampu menjaga harkat dan martabatnya sebagai seorang guru yang menjadi teladan bagi murid-muridnya.

c. Kompetensi Profesional

Para guru MTs. S. Syahbuddin Mustofa Nauli belum semuanya guru lulusan sarjana/SI dan S2. Masih ada guru beberapa guru yang belum sarjana. Selain itu masih ada sebagian guru di MTs. S. Syahbuddin Mustofa Nauli ini yang mengajar tidak sesuai dengan keprofesionalan jurusan jenjang pendidikannya. Ini disebabkan kurangnya guru pada bidang-bidang tersebut. Untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka, para guru menimba ilmu dan wawasan di lembaga akademik ataupun universitas, para guru juga mengikuti seminar-seminar baik tingkat kecamatan, kabupaten maupun propinsi yang berhubungan dengan keahlian bidangnya, mengikuti pembinaan guru, serta membaca-baca buku yang sesuai dengan bidang pendidikan yang diajarkannya.

Dari uraian di atas yang telah penulis sajikan, maka penulis menyatakan bahwa para guru MTs. S. Syahbuddin Mustofa Nauli selalu berupaya meningkatkan kompetensinya guna lebih profesional lagi dalam meningkatkan dan memajukan dunia pendidikan. Dalam hal ini menumbuhkan kembangkan anak didik menjadi generasi yang lebih kompeten dan profesional .

d. Kompetensi Sosial

Para guru MTs. S. Syahbuddin Mustofa Nauli juga mempunyai kemampuan bersosialisasi, dalam hal ini dengan peserta didik para guru mampu menjalin komunikasi dalam proses kegiatan belajar mengajar serta meningkatkan kekompakan antar guru dalam kerjasama memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di MTs. S. Syahbuddin Mustofa Nauli. Selain itu para guru MTs. S. Syahbuddin Mustofa Nauli mampu bekerja sama dengan baik dengan para wali murid dalam mendidik anak didik. Para guru juga selalu menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar guna untuk memberikan dukungan dalam mendidik siswa-siswinya di lingkungan masyarakat.

Dari uraian di atas yang telah penulis sajikan, maka peneliti menyatakan bahwa kemampuan bersosialisasi para guru MTs. S. Syahbuddin Mustofa Nauli sudah cukup baik dan cukup mendukung untuk keberhasilan pencapaian indikator dari visi dan misi MTs. S. Syahbuddin Mustofa Nauli.

2. Kebijakan Kepala Madrasah Pada Peningkatan Kemampuan Profesionalisme Guru di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

Kebijakan merupakan keputusan-keputusan yang dibuat oleh kepala madrasah dengan arif dan bijaksana kepada bawahannya untuk melangkah ke masa depan yang lebih maju dan lebih baik. Suatu kebijakan yang dibuat oleh kepala madrasah akan menentukan ke arah mana suatu madrasah akan dibawa, apakah akan membawa kemunduran atau kemajuan. Oleh karena sebelum kepala madrasah membuat kebijakan, kepala madrasah harus berfikir secara matang untuk menentukan kebijakan apa-apa saja yang diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme gurunya maupun kualitas madrasah yang ia pimpin.

Berkenaan dengan pentingnya penerapan kebijakan maupun strategi dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru, kepala madrasah menyatakan bahwa kebijakan/strategi memegang peran penting dalam perkembangan madrasah, terutama peningkatan profesionalisme guru. Oleh karena itu, kepala madrasah/sekolah hendaknya memiliki jiwa kepemimpinan untuk mengatur para guru, pegawai tata usaha dan pegawai sekolah/madrasah lainnya. Dalam kaitan ini kepala madrasah/sekolah tidak hanya mengatur para guru saja, melainkan juga ketata usahaan madrasah/sekolah, siswa, hubungan sekolah dengan masyarakat dan orang tua siswa. Jadi, tercapai tidaknya tujuan sekolah sepenuhnya tergantung pada kebijakan yang diterapkan kepala madrasah/sekolah terhadap seluruh personal sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah tentang strategi dan kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru, beliau mengatakan:

Saya selaku kepala madrasah punya kewajiban melakukan pengawasan terhadap guru-guru dan pegawai. Kegiatan ini mencakup penelitian, penentuan berbagai kebijakan yang diperlukan, pembaharuan jalan keluar berbagai permasalahan yang dihadapi oleh seluruh pegawai. Selain itu saya menyediakan sarana dan prasarana bagi pengembangan sekolah, seperti penambahan laboratorium, alat-alat peraga, menyediakan tenaga pengajar handal yang mampu mengajar dengan baik, dan mengusahakan berbagai cara untuk mempertinggi semangat bekerja di antara guru. Semua itu berfungsi untuk meningkatkan perkembangan madrasah yang saya pimpin.²⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kepala madrasah sangat memperhatikan perkembangan dan kemajuan madrasah yang beliau pimpin. Sebelum membuat suatu kebijakan, beliau terlebih dahulu melakukan penelitian tentang bagian atau bidang mana yang perlu diperbaiki. Setelah itu beliau akan memikirkan dan mencari kebijakan apa yang akan dibuat dan tidak menjadi merasa beban berat bagi guru terutama untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengajar. Ini dilakukan kepala madrasah karena melihat kondisi dan ekonomi tenaga pendidiknya yang bisa dibilang pas-pasan. Oleh karena itu beliau mencari alternatif yang memang tidak mengurangi gaji/penghasilan guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan Mu'allim Ali Imran, ia mengatakan:

Kepala madrasah sangat memperhatikan kondisi para tenaga pendidiknya. Apabila kepala madrasah akan membuat suatu kebijakan beliau akan bertanya apakah kebijakan ini terlalu sulit bagi guru. Apabila terlalu sulit bagi guru, beliau akan mencari solusinya. Contohnya: ketika sebagian guru diutus untuk mengikuti penataran yang diselenggarakan oleh DEPAG, kepala madrasah menyediakan kendaraan pribadinya sebagai alat transportasi bagi guru.²¹

Melihat dari perkataan mu'allim Ali Imran ini, kepribadian kepala madrasah sangat mulia. Kepala madrasah membuktikan bahwa dirinya cocok menjadi pemimpin bagi tenaga pendidiknya. Berdasarkan hasil observasi peneliti memang betul beliau memperhatikan kondisi dan kehidupan guru. Ini

²⁰ H. Soleman Siregar, Kepala Madrasah Tsanawiyah Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Senin tanggal 19 Mei 2014.

²¹ Ali Imran Harahap, guru Madrasah Tsanawiyah Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Sabtu, tanggal 17 Mei 2014.

dapat saya lihat ketika peneliti sedang melakukan penelitian. Pada saat itu ada urusan penting tentang siswa yang harus diselesaikan guru. Kepala madrasah langsung bertanya: apakah biaya kalian sudah cukup? Nanti biayanya kurang. Hitung dulu semua berapa kira-kira pengeluaran kalian.

Selain wawancara dengan mu'allim Ali Imran, peneliti juga bertanya kepada guru-guru lain. Mereka juga berpendapat sama dengan Mu'allim Ali Imran. Pendapat di atas merupakan sebagian dari hasil wawancara peneliti. Untuk lebih jelasnya akan peneliti uraikan tentang kebijakan kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi profesionalisme guru baik dari segi makro maupun mikro.

a) Kebijakan kepala madrasah dari segi makro.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab kajian pustaka tentang kebijakan pendidikan dari makro disebutkan bahwa UU Nomor 14 Tahun 2005 ditetapkan adalah untuk memperbaiki kualitas Guru dan Dosen. Kebijakan ini dimaksudkan sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru serta meningkatkan kualitas hidup ekonomi para guru dan dosen sebagai pendidik. Undang-undang tersebut telah menggariskan upaya-upaya untuk meningkatkan profesi guru sehingga dapat direkrut putra-putri terbaik bangsa untuk mempunyai profesi yang sangat dihormati itu yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahkan pemerintah telah mengeluarkan PP Nomor 19 Tahun 2005 mengenai Standarisasi Pendidikan Nasional. Oleh karena itu Kepala sekolah/madrasah mempunyai tugas untuk menerjemahkan kebijakan pendidikan nasional (kebijakan makro) apabila menginginkan sekolah/madrasah yang bermutu.

Kebijakan kepala sekolah/madrasah dari segi makro merupakan perpanjangan wewenang dari pemerintah pusat sebagaimana telah dipaparkan. Di mana dalam hal ini kepala madrasah membuat kebijakan kepada guru untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah terutama yang berkaitan dengan kurikulum. Adapun kebijakan-kebijakan kepala madrasah dari segi makro yaitu:

Memberikan tugas kepada guru menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu dalam satu tahun, satu semester, satu catur wulan, beberapa minggu ataupun beberapa hari saja. Kurikulum untuk satu tahun disebut prota, satu semester atau satu catur wulan disebut prosem, sedangkan kurikulum untuk beberapa minggu atau hari disebut satuan pelajaran yang sekarang disebut RPP. Selain itu, program tahunan, semesteran, catur wulan, ataupun satuan pelajaran memiliki komponen-komponen yang sama yaitu tujuan, bahan pelajaran, metode dan media pembelajaran, dan evaluasi.

Jadi, tugas guru di sini adalah menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat, memilih dan menyusun bahan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat dan tahap perkembangan anak, memiliki metode dan media mengajar yang bervariasi, serta menyusun program dan alat evaluasi tepat. Suatu kurikulum yang tersusun sistematis dan rinci akan sangat memudahkan guru dalam mengimplementasikannya. Walaupun kurikulum sudah tersusun dengan berstruktur, tetapi guru masih mempunyai tugas untuk mengadakan penyempurnaan dan penyesuaian-penyesuaian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, beliau mengatakan:

Kebijakan pemerintah yang diembankan kepada kepala madrasah telah saya sampaikan kepada guru-guru. Di mana dalam kebijakan itu, guru-guru diwajibkan membuat pogram tahunan, semesteran, mingguan, dan harian. Selain dari itu, saya selaku kepala sekolah meminta kepada guru agar semua program yang mereka susun jangan hanya persiapan di atas kertas saja, tapi diusahakan ketika mengajar sesuai dengan apa yang tertulis di dalam program yang mereka tulis terutama sesuai dengan isi RPP. Selain dari itu, isi dari kurikulum yang guru-guru susun harus disesuaikan dengan sarana/alat pendidikan yang tersedia, kemampuan/kondisi siswa, dan kalau bisa menggunakan inovasi-inovasi baru. Ini saya anjurkan karena siswa-siswi akan merasa bosan apabila mulai dari semester awal sampai semester akhir gaya mengajar seorang guru begitu-begitu saja. Jadi harus ada perubahan dari tahun-ke tahun, dari semester ke semester, kalau bisa setiap mengajar menggunakan gaya dan metode yang bervariasi.²²

²²H. Soleman Siregar, Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Senin tanggal 19 Mei 2014.

Lebih lanjut kepala sekolah menerangkan:

Setelah guru-guru menyusun tugas mereka, baik ia proram tahunan, semesteran, mingguan dan harian, saya mengkoreksi kembali program yang mereka buat, apakah program yang mereka buat asal-asalan. Jadi, dari hasil koreksian saya tentang isi program yang mereka buat, saya mengetahui siapa memang guru-guru yang berdedikasi tinggi untuk mengajar. Selain dari itu saya akan menyurvei siswa apakah cara seorang guru mengajar sesuai dengan apa yang guru susun. Terutama apakah sesuai dengan RRP yang ia (guru) susun.²³

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru-guru, memang kepala madrasah memberikan tugas kepada guru untuk menyusun program tahunan, semester, Silabus, dan harian (RPP). Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan mu'allimah Susi Indrawati M. Pohan:

Setiap awal semester (I) kami selalu menyusun program pembelajaran sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Kepala madrasah selalu menghimbau kepada kami agar secepat mungkin menyiapkan program pembelajaran masing-masing. Makanya, saya sebagai guru sudah menyiapkan data-data yang perlu di lab top saya. Jadi, apabila ada perubahan program saya tinggal mengedit dari lap top saya. Selain dari itu, kepala madrasah menganjurkan kepada kami untuk menggunakan metode maupun gaya mengajar yang bervariasi. Kami sering ditegur dan dinasihati kepala madrasah agar cara mengajar kami diperbaiki. Lalu kami bertanya-tanya kenapa kami ditegur dan dinasehati. Ternyata kepala madrasah diam-diam telah menyurvei kami melalui siswa/i. Beliau bertanya kepada siswa bagaimana cara mengajar mu'allim dan Mu'allimah.²⁴

Berdasarkan wawancara di atas dapat dilihat bahwa kepala madrasah sangat memperhatikan dan melaksanakan kebijakan yang telah dibebankan kepadanya. Hal ini, didukung dengan hasil wawancara dengan guru-guru bidang Umum

Berdasarkan hasil observasi peneliti memang guru-guru diperintahkan agar menyusun semua program pembelajaran. Program yang disusun para guru dapat peneliti lihat di kantor kepala madrasah. Tapi peneliti melihat dari program-program pembelajaran yang disusun guru tidak ada dari guru-guru

²³ *Ibid*

²⁴ Susi Indrawati, guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, tanggal 13 Maret 2014.

Agama (Pesantren), yang ada hanya dari guru-guru umum. Oleh karena itu peneliti mencari apa penyebab kenapa program-program pendidikan dari guru-guru Agama tidak ada. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru Agama yaitu: mu'allim Parulian Siregar, beliau mengatakan:

Kami guru-guru pendidikan agama juga diberi tugas untuk membuat program pembelajaran masing-masing. Berhubung buku pendidikan agama yang kami pakai di madrasah adalah kitab kuning, kami agak sulit untuk menyusunnya. Tidak seperti guru-guru umum, di mana contoh susunan-susunan programnya sudah ada. Penyebab kami tidak membuat prgram pembelajaran adalah dikarenakan pengetahuan guru yang minim dalam menyusun program pembelajaran dan ditambah lagi isi/pembahasan pelajaran dalam kitab kuning lebih luas dibandingkan dengan isi buku pendidikan agama dari Depag.²⁵

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan guru bidang studi pendidikan Islam lainnya, yaitu Muallim Ramaluddin Siregar, beliau mengatakan:

Kami guru-guru mata pelajaran Arab sebenarnya mau membuat prota, prosem, dan RPP sebagaimana yang dianjurkan kepala madrasah. Namun kendalanya, buku panduan kami untuk menyusunnya tidak ada, dana untuk menyusunnya tidak ada. Gaji kami masih kurang memadai, kalau gaji kami dipakai apa lagi belanja keluarga kami nanti. Intinya kami mau membuatnya. Kami berusaha menyesuaikan isi buku pendidikan/kurikulum pendidikan Agama Islam yang dari DEPAG dengan kitab kuning yang kami pakai.²⁶

Melihat dari hal tersebut peneliti berpendapat memang kebanyakan madrasah yang menggunakan kitab kuning jarang membuat program pembelajaran. Ini dapat peneliti lihat berdasarkan pengalaman dan observasi peneliti ketika berkunjung ke madrasah-madrasah lain.

Berdasarkan observasi peneliti, guru bidang studi pendidikan Islam (Agama) memang dianjurkan untuk membuat program pembelajaran bagi yang mau. Ini disebabkan buku yang dipakai pada bidang studi pendidikan Islam adalah kitab kuning. Adapun sebab-sebab yang lain adalah:

²⁵ Parulian Siregar, guru Madrasah Tsanawiyah Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Godang, tanggal 12 Maret 2014.

²⁶ Ramaluddin Siregar, guru Madrasah Tsanawiyah Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Saba Lobu, tanggal 14 Maret 2014.

- a. Tidak adanya buku panduan guru untuk menyusun program pembelajaran kitab kuning
- b. Kurangnya pengalaman dan pemahaman guru untuk menyusun RPP, silabus, dan program pembelajaran lainnya.
- c. Kebanyakan guru yang mengajar pada bidang studi ini rata-rata tamatan MAS/Pesantren.
- d. Dana untuk menyusun program pembelajaran ini terbatas.

Mengenai apa alasan kepala Madrasah menggunakan kitab kuning sebagai buku pokok pendidikan Islam, beliau mengatakan:

Saya memilih kitab kuning sebagai buku pokok pendidikan agama Islam karena isi pembelajaran dalam kitab kuning lebih luas dan terperinci dibandingkan buku-buku yang dari Depag. Ini berdasarkan pengalaman saya ketika mengajar, banyak siswa yang hanya sekedar mengetahui saja. Ketika siswa ditanya kenapa suatu hukum bisa begini begitu, siswa tidak tahu sama sekali. Oleh karena itulah saya menggunakan kitab kuning sebagai buku pokok pendidikan agama Islam.²⁷

Apabila dilihat dari segi isi buku memang isi kitab kuning lebih terperinci dari buku pendidikan dari Depag. Namun, apabila dilihat dari segi penyusunan program pembelajaran buku dari depag lebih terperinci. Jadi, sudah seharusnya guru agama (pesantren) mulai mempelajari dan memahami bagaimana cara membuat suatu pembelajaran tersusun sebaik mungkin agar pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan visi dan misi madrasah.

Berdasarkan observasi peneliti, RPP yang disusun guru ternyata terdapat perbedaan antara apa yang dituliskan dengan apa yang diimplementasikan di kelas. Di dalam RPP guru menuliskan guru berperan sebagai fasilitator, metode yang digunakan: demonstrasi, diskusi, problem solving dan sebagainya, namun dari observasi di kelas dapat diketahui bahwa guru lebih dominan, banyak menggunakan ceramah, para siswa pasif, dan guru tidak memahami bagaimana mengimplementasikan pendekatan konstruktivistik di kelas sebagaimana disarankan kurikulum 2006. Singkatnya,

²⁷ H. Soleman Siregar, Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Senin tanggal 19 Mei 2014.

RPP yang dibuat hanya sekedar bukti bahwa para guru telah mengerjakan apa yang menjadi kewajiban mereka.

Ketika peneliti bertanya kepada para guru: apa penyebab RPP yang dibuat guru tidak diterapkan di dalam kelas?. Rata-rata para guru menjawab: kami tidak memiliki waktu yang cukup untuk menerapkan metode, pendekatan dan model-model pembelajaran. Jika diterapkan, waktunya lama sehingga guru tidak dapat menyelesaikan penyampaian materi pembelajaran yang cukup banyak kepada siswa. Selain dari itu, faktor dari keadaan dan kondisi siswa juga menjadi penyebab isi dari RPP tidak terlaksanakan 100%.

Selain dari kebijakan telah disebutkan, adalagi kebijakan kepala madrasah dari segi makro yaitu:

1. Menyarankan guru untuk megikuti seminar pendidikan.

Seminar merupakan sebuah pertemuan untuk membahas suatu masalah di bawah suatu pimpinan atau seorang ahli dari suatu masalah. Seminar merupakan kegiatan yang melibatkan adanya sumber informasi dan penerima informasi. Biasanya seminar-seminar yang sering diikuti guru adalah tentang bagaimana mengelola kurikulum yang baik, metode mengajar, mengelola kelas, cara membuat LKS, dan sebagainya.

Tujuan diadakannya seminar pendidikan yaitu untuk menyampaikan suatu pendapat atau sesuatu yang baru kepada pendengar (guru), dengan harapan agar para guru memperoleh sesuatu yang baru untuk ditumbuhkembangkan menjadi sesuatu yang lebih luas lagi kepada yang lainnya. Hasil dari seminar kemudian diperaktekkan apakah cocok untuk dipakai dalam suatu sekolah/madrasah.

Guru yang sering mengikuti seminar adalah guru yang selalu ingin berkembang, kreatif, yang merasa pekerjaannya adalah panggilan jiwa, dan ingin menjadi pahlawan pendidikan bagi siswanya. Banyak guru-guru sekarang yang menganggap profesi guru hanya sebatas suatu

pekerjaan bukan sebagai suatu panggilan jiwa. Makanya banyak guru yang datang ke kelas mengajar, buat latihan, pulang. Guru jarang bertanya kepada dirinya apakah cara saya mengajar disukai oleh siswa, apakah siswa memahami apa yang saya ajarkan, apakah cara saya mengajar monoton, dan sebagainya.

Mengikutkan guru dalam kegiatan seminar merupakan salah satu cara atau kebijakan yang dapat dilakukan kepala madrasah untuk mengembangkan kompetensi profesionalisme guru. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti di lapangan kepala madrasah menganjurkan kepada guru-guru agar mengikuti seminar-seminar, terutama seminar-seminar tentang pendidikan. Sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala madrasah beliau mengatakan:

Mengikuti seminar merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan atau wawasan guru tentang pendidikan. Dengan mengikuti seminar-seminar guru akan mendapatkan ilmu-ilmu baru. Jadi, apabila ada seminar-seminar yang diadakan Depag, saya sering mengutus beberapa guru untuk mengikutinya. Sebelum mengutus guru, saya terlebih dahulu mencari informasi kapan waktunya, di mana tempatnya, dan apa topiknya. Dengan begitu saya bisa mengetahui berapa guru yang bisa diutus untuk mengikuti seminar.²⁸

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kepala madrasah sangat menginginkan tenaga pendidiknya menjadi guru yang profesional. Ini dapat dilihat dari kebijakan yang ditetapkan oleh kepala madrasah. Selain itu para guru MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli juga mengatakan bahwa kepala madrasah sering mengutus guru-guru untuk mengikuti seminar. Sebagaimana muallim Ali Imran Harahap mengatakan:

Saya pernah diutus kepala madrasah untuk mengikuti seminar ke Kota Padangsidempuan. Seminar yang saya ikuti adalah tentang jarimatika. Dengan mengikuti seminar tersebut wawasan saya tentang matematika bertambah. Memang pelajaran jarimatika sering digunakan untuk pendidikan dasar. Namun melihat dari

²⁸H. Soleman Siregar, Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Senin tanggal 19 Mei 2014.

kondisi siswa kami apalagi yang kebanyakan dari kampung, pengetahuan mereka tentang berhitung cepat agak lambat. Maka, saya mengajarkan kepada siswa tentang jarimatika. Selain dari itu, saya juga sering mengikuti seminar dengan inisiatif sendiri. Apabila waktu seminar bersamaan dengan jam mengajar, saya minta izin dulu kepada kepala madrasah. Beliau mengizinkannya.²⁹

Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa kepala madrasah sangat peduli terhadap perkembangan gurunya. Selain dari itu kepala madrasah sangat sigap dan tanggap jika ada informasi baru yang datang dari Depag. Ini tidak lain karena beliau ingin menjadikan madrasah yang beliau pimpin menjadi madrasah yang berkualitas dan diminati oleh masyarakat.

2. Pelatihan

Pelatihan merupakan suatu proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan di luar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu singkat dan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori.

Sebagaimana telah diuraikan dikajian teori bahwa manfaat pelatihan bagi guru, di antaranya: (1) membantu para guru membuat keputusan dengan lebih baik; (2) meningkatkan kemampuan para guru menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya; (3) terjadinya internalisasi dan operasionalisasi faktor-faktor motivasional; (4) timbulnya dorongan dalam diri guru untuk terus meningkatkan kemampuan kerjanya; (5) peningkatan kemampuan guru untuk mengatasi stress, frustasi dan konflik yang pada gilirannya memperbesar rasa percaya pada diri sendiri; (6) tersedianya informasi tentang berbagai program yang dapat dimanfaatkan oleh para guru dalam rangka pertumbuhan masing-masing secara teknikal dan intelektual; (7) meningkatkan kepuasan kerja; (8) semakin besarnya pengakuan atas kemampuan seseorang; (9) makin besarnya tekad guru untuk lebih

²⁹Ali Imran Harahap, guru Madrasah Tsanawiyah Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Sabtu, tanggal 17 Mei 2014.

mandiri; dan (10) mengurangi ketakutan menghadapi tugas-tugas baru di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, beliau mengatakan:

Pelatihan sangat penting bagi guru. Ini sama halnya dengan seminar dan diskusi. Pelatihan merupakan cara untuk melatih guru agar bisa menjadi guru yang baik, berkualitas, dan profesional. Guru-guru baru sering mengeluh tentang kegiatan belajar mengajar yang dialaminya. Ini dikarenakan minimnya kemampuan maupun pengetahuan guru tentang proses belajar mengajar. Kebijakan pelatihan guru ini saya utamakan bagi guru-guru baru dan guru-guru yang jenjang pendidikannya masih Madrasah Aliyah/SMA. Walaupun guru yang tamatan MA/SMA sudah mengajar bertahun-tahun belum tentu bisa menciptakan proses belajar yang efektif. Begitu juga dengan guru-guru yang jenjang pendidikannya sudah S1 belum tentu bisa mengajar dengan baik.³⁰

Selanjutnya beliau mengatakan:

Pelatihan yang sering diikuti guru adalah pelatihan kurikulum, pelatihan ke pramukaan bagi guru pramuka dan pelatihan/praktik belajar mengajar. Pelatihan kurikulum biasanya diadakan Depag Padang Lawas Utara satu kali setahun. Di sinilah saya memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan tersebut. Bagi guru-guru baru saya sendiri memberikan pelatihan kepada mereka sebelum masuk mengajar di kelas.³¹

Sesuai dengan hasil wawancara dengan mu'allimah Erlinda Siregar, beliau mengatakan:

Saya mengajar di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli belum sampai setahun. Pertama-tama saya menjadi guru di sini, sebelum mengadakan proses belajar mengajar di kelas, kepala madrasah terlebih dahulu memberikan arahan-arahan kepada saya. Beliau menerangkan tentang bagaimana tingkah laku siswa, cara menghadapinya serta memperagakan bagaimana cara mengajar di depan siswa. Dengan adanya pelatihan yang diberikan kepala madrasah saya sangat terbantu.³²

³⁰H. Soleman Siregar, Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Senin tanggal 19 Mei 2014.

³¹*Ibid*

³²Erlinda Siregar, guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, tanggal 15 Maret 2014.

3. Penataran

Penataran (*upgrading*) merupakan suatu usaha ke arah peningkatan pengetahuan dan ketrampilan khusus tentang cara-cara pembuatan alat-alat pelajaran, pembaharuan metode mengajar dan sebagainya yang berkaitan dengan pengajaran bidang studi. Adapun yang dilakukan kepala madrasah adalah Mengutus guru penataran ke kanwil SUMUT.

4. Guru-guru yang belum S1 dianjurkan untuk melanjutkan jenjang pendidikan S1.

b) Kebijakan kepala madrasah dari segi mikro

Sekolah/madrasah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan memainkan peran strategis dalam keberhasilan sistem pendidikan nasional. Untuk menjadi unggul, sebuah madrasah harus melakukan perubahan secara terarah, terencana, terpadu dan berkelanjutan. Dalam hal ini, kebijakan pendidikan di sekolah/madrasah harus berfokus kepada berbagai peningkatan mutu secara terpadu, terutama mutu atau kualitas para pendidik dan prestasi siswa. Kepala sekolah/madrasah sebagai pemimpin pendidikan berperan untuk menentukan arah kebijakan perubahan sekolah/madrasah (kebijakan mikro).

Dalam melakukan fungsinya sebagai pendidik dan penentu kebijakan di madrasah, kepala madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolah/madrasahnyanya. Menciptakan iklim madrasah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga madrasah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik.

Kepala madrasah harus berusaha dan berupaya untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan seperti: mengikut sertakan guru-guru dalam penataran-penataran, seminar, workshop, dan sebagainya. Hal ini dilakukan untuk menambah wawasan para guru. Kepala sekolah/madrasah juga harus memberikan kesempatan kepada guru-guru untuk meningkatkan pengetahuan

dan keterampilannya dengan belajar ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Misalnya memberikan kesempatan kepada guru yang belum mencapai jenjang sarjana untuk mengikuti kuliah di universitas terdekat dengan madrasah, yang pelaksanaannya tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Dengan demikian kompetensi-kompetensi guru akan berkembang terutama kompetensi profesionalisme guru dalam mengajar.

Adapun kebijakan-kebijakan kepala madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli dari segi mikro yaitu:

1. Diskusi

Diskusi adalah sebuah interaksi komunikasi antara dua orang atau lebih. Biasanya komunikasi antar kelompok tersebut berupa salah satu ilmu atau pengetahuan dasar yang akhirnya akan memberikan rasa pemahaman yang baik dan benar. Yang akan didiskusikan adalah sebuah topik. Dari topik inilah diskusi berkembang dan diperbincangkan yang pada akhirnya akan menghasilkan suatu pemahaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, beliau mengatakan:

Diskusi merupakan salah satu kebijakan yang saya embankan kepada guru. Fungsi dari diskusi ini sangat banyak di antaranya melatih guru untuk mengeluarkan gagasan, memecahkan masalah tentang siswa, penguasaan materi, dan metode mengajar. Sebagaimana pengalaman saya ketika mengajar di Pondok Pesantren Baitur Rohman desa Parau Sorat. Ketika saya tamat dari IAIN SUMUT saya merasa sudah mantap dan sanggup menjadi guru. Sesudah terjun ke lapangan ternyata tidak sesuai dengan yang saya harapkan. Proses pembelajaran yang saya rancang tidak berjalan mulus dan tidak bisa diperaktekkan 100%. Masih banyak lagi hal-hal lain yang harus dipelajari. Dari situ saya mulai sering berdiskusi dan bertukar pikiran dengan guru-guru senior. Melihat dari manfaatnya inilah saya membuat kebijakan agar guru sering mengadakan diskusi terutama guru-guru baru dan guru yang bermukim di lingkungan madrasah.³³

³³H. Soleman Siregar, Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Senin tanggal 19 Mei 2014.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan mu'allimah Erlinda Siregar, beliau mengatakan:

Saya termasuk guru baru di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli ini. Awal pertama saya mengajar, saya merasa gugup. Baru kali ini saya pernah mengajar. Ditambah lagi kepala madrasah juga ikut di dalam kelas untuk melihat bagaimana kinerja saya ketika mengajar. Setelah selesai mengajar, kepala madrasah memberikan penjelasan-penjelasan tentang cara mengajar kepada saya. Beliau juga meminta saya agar sering bertukar pikiran dan berdiskusi dengan guru-guru senior. Dengan mengikuti saran-saran dari kepala madrasah dan guru-guru, sekarang saya tidak gugup lagi mengajar.³⁴

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, guru-guru yang bermukim di lingkungan madrasah sering mengadakan diskusi di malam hari terutama mu'allimah-mu'allimah. Namun bagi guru yang tinggal di luar lingkungan madrasah jarang mengadakan diskusi. Sebagaimana hasil wawancara dengan mu'allim Haruaya Siregar, beliau mengatakan:

Memang betul kepala madrasah membuat kebijakan kepada guru agar mengadakan diskusi. Guru-guru yang bermukim di lingkungan madrasah melaksanakan perintah dari kepala madrasah. Kami yang tinggal di luar lingkungan madrasah hanya sekali-sekali mengadakan diskusi. Ini karena tempat tinggal kami yang berbeda-beda. Jadi, agak sulit berkumpul untuk kami. Kami biasanya mengadakan diskusi di waktu istirahat atau di jam pelajaran kosong. Biasanya yang berdiskusi adalah guru umum dengan guru umum dan guru agama dengan guru agama. Jam masuk/pelajaran guru umum beda dengan jam pelajaran guru agama. Dalam seminggu guru-guru umum masuk 3 hari begitu juga dengan guru agama. Hari senin, selasa dan sabtu adalah jam masuk guru umum sedangkan hari minggu, rabu, dan kamis jam masuk guru agama.³⁵

Berdasarkan observasi peneliti, guru-guru mengadakan diskusi di waktu istirahat karena waktu istirahat madrasah agak lama yaitu hampir 1 jam. Di mana di sekolah lain biasanya jam istirahat dua kali, sementara di madrasah ini jam istirahat hanya satu kali. Makanya jam istirahat

³⁴Erlinda Siregar, Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, tanggal 15 Maret 2014.

³⁵Haruaya Siregar, guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Tamosu, hari Senin tanggal 14Maret 2014.

madrasah agak lama. Jam masuk guru umum adalah hari senin, selasa, dan sabtu. Sedangkan hari minggu, rabu dan kamis adalah jam masuk untuk guru agama.

2. Pembentukan adanya asosiasi guru untuk peningkatan mutu pendidikan (AGPMP)

AGPMP atau disebut juga musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). MGMP ini adalah forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran. Musyawarah ini mencerminkan kegiatan dari, oleh, dan untuk guru. MGMP ini beranggotakan guru-guru sebidang atau antar bidang, di mana mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi program-program yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan bagi peningkatan efektifitas sekolah/madrasah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru, mereka mengatakan:

Musyawarah guru mata pelajaran biasanya dilakukan antara bidang masing-masing. Guru pendidikan umum musyawarah dengan sesama guru umum, begitu juga guru pendidikan agama musyawarah dengan guru pendidikan agama. Ini dikarenakan jam masuk guru umum tidak sama dengan guru agama. Kami mengadakan musyawarah ketika ada masalah/maupun jika ada informasi baru tentang dunia pendidikan. Waktu yang sering kami pakai untuk mengadakan musyawarah adalah waktu istirahat madrasah.³⁶

3. Mengadakan rapat guru

Sebagaimana halnya dengan musyawarah, guru-guru juga mengadakan rapat dengan dipimpin oleh kepala madrasah. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah:

Saya mengadakan rapat dengan guru untuk menyampaikan hal-hal penting serta mencari bagaimana respon guru terhadap apa yang saya sampaikan. Setiap hari senin/waktu istirahat kami mengadakan rapat tentang perkembangan siswa serta melaporkan hasil perkembangan siswanya masing-masing. Belakangan ini saya baru mengadakan tentang cara guru memberikan hukuman kepada guru. Di waktu jam istirahat Saya memanggil guru-guru

³⁶ Wawancara dengan guru-guru di Desa Ael Nauli, tanggal 13 Maret 2014

untuk berkumpul di kelas. Saya terlebih dahulu memberikan kesempatan kepada guru untuk mengungkapkan keluhan maupun masalah yang guru hadapi ketika mengajar. Setelah guru menyampaikan keluhan-keluhan mereka, saya memberikan arahan-arahan kepada mereka bagaimana cara mengatasi masalah yang mereka hadapi.³⁷

Berdasarkan hasil observasi peneliti, ada beberapa guru yang kurang mentaati hasil rapat yang diputuskan oleh kepala madrasah. Ini dapat peneliti lihat ketika kepala madrasah tidak hadir di madrasah. Guru-guru mengajar apa adanya, menyuruh siswa mencatat pelajaran, dan kadang-kadang memberikan latihan padahal belum saatnya mengadakan evaluasi. Melihat hal ini peneliti mencari informasi kenapa bisa begitu. Padahal sepengetahuan peneliti apa yang disampaikan kepala madrasah merupakan arah baik bagi guru. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh, kepala madrasah orangnya memang demokratis dan menampung aspirasi maupun keluhan guru. Tapi, aspirasi dari guru jarang sekali ditetapkan sebagai hasil musyawarah. Hanya pendapat kepala madrasah yang sering menjadi ketetapan/keputusan dari suatu rapat.

Berdasarkan hasil wawancara saya dengan mu'allim Parulian Siregar, beliau mengatakan:

Kami merasa bosan dengan apa yang disampaikan kepala madrasah. Ini disebabkan karena ide-ide maupun gagasan dari guru-guru untuk meningkatkan kualitas/mutu madrasah jarang dijadikan hasil keputusan rapat. Ide-ide kepala madrasahlah yang selalu benar. Ketika rapat, kepala madrasah meminta ide maupun gagasan dari para guru namun ujung-ujungnya ide yang disampaikan kepala madrasahlah yang ditetapkan sebagai hasil keputusan/musyawarah.³⁸

Selanjutnya mu'allim-mu'allim yang lain juga mengatakan:

Yang disampaikan mu'allim Parulian Siregar memang betul. Setiap kami menyampaikan keluhan, ide, maupun pendapat,

³⁷ H. Soleman Siregar, Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Senin tanggal 19 Mei 2014.

³⁸ Parulian Siregar, guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Senin tanggal 13 Maret 2014.

kepala madrasah jarang menetapkan sebagai hasil rapat/musyawarah. Kami guru-guru merasa seperti tidak dihargai kepala madrasah. Makanya ketika ada rapat, kami jarang mengeluarkan ide-ide maupun keluhan kami. Ujung-ujungnya pendapat kepala madrasahlah yang benar. Selain dari itu, belakangan ini kami mengadakan rapat tentang guru tidak boleh memberikan hukuman kepada siswa. Yang boleh hanya kepala madrasah saja. Jadinya sekarang, kami disepelekan siswa. Apabila guru menghukum siswa, siswa langsung mengadu kepada kepala madrasah. Kami ditegur dan dinasehati agar jangan menggunakan hukuman kepada siswa. Kami juga manusia punya kesabaran. Kalau pelanggaran yang dilakukan siswa sudah melampaui batas, wajarlah guru memberikan hukuman kepada siswa. Dari situlah semangat guru untuk mengajar menurun.

Untuk mengetahui apa yang terjadi antara kepala madrasah dengan guru peneliti mencari informasi. Ternyata yang sering komplein terhadap kepala madrasah adalah guru laki-laki. Wajarlah kalau para mu'allim lebih sering menghukum karena emosi laki-laki tinggi dibandingkan perempuan. Kebanyakan Perempuan lebih mengutamakan perasaan daripada kekerasan. Sedangkan laki-laki lebih sering menggunakan kekerasan. Selain itu, para mu'allim rata-rata tamatan pesantren, jadi tradisi yang didapatkan di pesantren dipraktekkan guru di madrasah ini. Untuk mengetahui alasan kepala madrasah tidak membolehkan guru memberikan hukuman, berikut hasil wawancara dengan kepala madrasah, beliau mengatakan:

Saya tidak membolehkan guru untuk memberikan hukuman disebabkan pemikiran saya bahwa siswa itu masih labil pemikirannya. Untuk menghadapinya harus dengan penuh kesabaran. Selain itu, ini saya lakukan berdasarkan pengalaman saya ketika masih belajar di Pondok Pesantren Baitur Rohman desa Parau sorat. Ada guru saya namanya: Ustadz Samsuddin Siregar. Beliau mengatakan mengajar siswa itu harus penuh kesabaran. Semakin keras seorang guru terhadap siswa maka siswa juga akan semakin keras. Semakin lembut guru terhadap siswa, hati siswa akan lebih lembut. Guru harus mengetahui sifat-sifat siswanya. Walaupun siswa melakukan kesalahan, guru tidak boleh marah. Itulah gunanya kita sebagai orang tua siswa di kelas.

Dari pendapat Ustadz saya inilah, saya tidak membolehkan guru untuk memberikan hukuman kepada siswa.³⁹

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara dengan siswa, kepala madrasah tidak pernah menggunakan kekerasan fisik kepada siswa. Apabila seorang siswa melakukan kesalahan yang fatal, kepala madrasah memanggil siswa dan memberikan nasehat agar jangan mengulangnya lagi. Sekalian dibuat surat peringatan. Apabila siswa melakukan kesalahan yang sama, kepala madrasah akan memberhentikan siswa.

4. Adanya studi kelompok antar guru

Studi kelompok antar guru merupakan suatu cara yang bisa dilakukan guru-guru mata pelajaran sejenis untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengajar. Para guru biasanya berkumpul bersama untuk membahas dan mempelajari tentang suatu masalah atau sejumlah bahan mata pelajaran pada awal semester atau awal tahun ajaran baru.

Studi kelompok antar guru berfungsi untuk mempersiapkan diri guru agar tidak kesulitan ketika mengajarkan bidang studi yang diampunya. Adanya perubahan kurikulum, kurang berhasilnya program pembelajaran guru pada semester yang lewat termasuk penyebab diadakannya studi kelompok antar guru.

Berdasarkan observasi dan dokumen MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli, ada beberapa Guru yang mengampu pelajaran yang sama:

TABEL VII
MATA PELAJARAN DAN GURU YANG MENGAMPU

No	MATA PELAJARAN	GURU YANG MENGAMPU	JUMLAH
1	B. Inggris	1. Asmuni Hatautan S. Pd 2. Berta Ito Lubis, S. Pd 3. Susi Indrawati M. Pohan, S. Pd	3 orang

³⁹ H. Soleman Siregar, Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Senin tanggal 19 Mei 2014.

2	Matematika	1. Ali Imran Harahap, S. Pd 2. Eva Solina, S. Pd 3. Fitri Ariani Siregar, S. Pd 4. Maruba Hasibuan, S. Pd 5. Rini Eriyanti Tanjung, S. Pd	5 orang
3	IPA	1. Efrida Yanti, S. Pd 2. Rahmadiana, S. Pd 3. Rena Puspita, S. Pd	3 orang
4	Fiqh	1. Haruaya Siregar 2. Kartini daulay, S. Pd. I	2 orang
5	Akidah Akhlak	1. Hafsah Siregar, S. Pd. I 2. Riam Sihotang, S. Pd. I 3. Parulian Siregar, M. Pd. I	3 orang
6	Al-Qur'an Hadits	1. Masrona, S. Pd. I 2. Nur'ainun Rambe, S. Pd. I 3. Rosmelly Aritonang	3 orang
7	B. Arab	1. Drs. H. Soleman Siregar 2. Mauli Harahap	2 orang

Sumber: Data Administrasi Kurikulum MTs. Syahbuddin Mustafa Nauli Tahun Pelajaran 2013-2014

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa guru yang mengampu mata pelajaran Bahasa Inggris sebanyak 3 orang, guru Matematika 5 orang, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) 3 orang, Fiqh 2 orang, Akidah Akhlak 3 orang, al-Qur'an Hadits 3 orang, dan guru Bahasa Arab sebanyak 2 orang.

Bagi guru-guru pendidikan umum, mereka memakai buku yang sama yaitu buku paket yang dari Dinas Pendidikan. Sedangkan untuk mata pelajaran pendidikan Agama seperti: Bahasa Arab, al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak dan mata pelajaran lainnya, para guru tidak memakai buku paket yang dari Departemen Agama. Buku yang dipakai guru diganti dengan kitab kuning.

Buku/kitab yang dipakai guru pendidikan Islam tidak ada perubahan dari tahun ke tahun. Para guru jarang menghadapi kesulitan mengenai bahan/buku yang mereka pakai. Yang sering menjadi masalah para guru adalah tingkah laku siswa. Jadi untuk meningkatkan kompetensi mengajar mereka lebih sering mengadakan *mudzakarah* dan diskusi. Sedangkan untuk pendidikan umum, kurikulum yang mereka pakai bisa saja berubah. Untuk mengadakan studi antar kelompok, guru umum lebih sering mengadakannya dibandingkan dengan guru pendidikan agama. Ini karena, buku yang dipakai sama. Sedangkan untuk guru pendidikan Islam, para guru bisa mengampu 2 atau 3 mata pelajaran. Ini dapat dilihat pada temuan umum, di mana jumlah guru pendidikan umum lebih banyak dari guru pendidikan Agama Islam.

5. Guru sertifikasi wajib menggunakan laptop/media pembelajaran sesuai dengan bidang studi masing-masing.

Berdasarkan observasi peneliti, guru-guru yang sertifikasi memang telah memiliki laptop masing-masing. Mereka menggunakan media laptop apa adanya. Karena dana yang diperlukan membeli infocus terbatas. Sehingga apabila ada pelajaran yang memerlukan media ini para guru hanya menggunakannya apa adanya. Media ini dipakai seperti: untuk menayangkan video tentang pelajaran masing-masing, gambar, musik/nasyid, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, beliau mengatakan:

Guru-guru yang sertifikasi dan guru-guru lainnya dibuat perbedaan cara mengajarnya. Mereka telah diakui sebagai guru profesional. Jadi, guru yang sertifikasi memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada siswa. Karena itu mereka diwajibkan mempunyai laptop masing-masing dan menggunakan media yang mereka punya seoptimal mungkin. Namun kendala dalam penggunaan media ini, kurangnya perangkat lain yang dibutuhkan seperti infocus. Hal ini disebabkan kurangnya dana untuk membeli infocus. Untuk jangka waktu yang dekat ini akan diusahakan agar madrasah memiliki infocus.⁴⁰

⁴⁰ *Ibid*

6. Setiap guru harus mengadakan evaluasi hasil belajar siswa satu kali satu bulan.

Ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa menurun atau tidak. Jika menurun maka guru yang bersangkutan dianjurkan merevisi kembali cara mengajarnya sekaligus mencari apa penyebab serta solusinya.

Selain dari kebijakan-kebijakan di atas ada juga kebijakan yang memberatkan bagi guru yaitu: kebijakan kepala madrasah tentang para guru tidak diperbolehkan untuk memberikan hukuman kepada siswa. Akibat dari kebijakan tersebut, para siswa kurang beradab kepada guru. Yang pada akhirnya membuat guru merasa kurang dihormati siswa. Dari situlah semangat guru untuk meningkatkan kompetensi mengajarnya menurun.

Adapun faktor lain yang membuat kebijakan kepala madrasah tidak berfungsi yaitu kurang memadainya media pendukung pembelajaran. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, salah satu kebijakan kepala madrasah adalah mewajibkan guru sertifikasi menggunakan labtop ketika mengajar. Jadi, dibutuhkanlah infocus untuk mengoptimalkan penggunaan labtop. Ketika para guru meminta agar kepala madrasah menyediakan infocus, kepala madrasah mengabaikan permintaan para guru tersebut.

Berdasarkan pengakuan beberapa muallim, apabila para guru menyinggung tentang dana atau biaya yang dibutuhkan, kepala madrasah mengalihkan pembicaraan kepada hal yang lain.

c) Teknik kepala madrasah dalam membuat kebijakan

Sebelum membuat suatu kebijakan terlebih dahulu kepala madrasah mencari apa-apa saja problem-problem yang perlu diperbaiki. Di bawah ini akan diuraikan tentang teknik kepala madrasah dalam membuat kebijakan.

Proses belajar mengajar merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara pendidik dan peserta didik. Guru merupakan sebuah

profesi yang membutuhkan keahlian khusus sebagai tenaga yang profesional. Keberhasilan peserta didik dipengaruhi oleh keprofesionalan guru yang mampu mengorganisir seluruh pengalaman belajar, sedangkan kepala madrasah mempunyai tugas untuk membantu, memberikan stimulus dan mendorong guru untuk bekerja secara optimal. Agar pelaksanaan tugas-tugas itu dapat dikerjakan dengan baik, maka kepala madrasah dituntut mempunyai berbagai cara dan teknik supervisi terutama yang berhubungan dengan pelaksanaan tugas-tugas guru dan karyawan, dan pertumbuhan jabatan. Karena kepala madrasah sebagai pemimpin utama dan penggerak dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran.

Adapun teknik yang dilakukan kepala madrasah sebelum membuat kebijakan yaitu:

1. Kunjungan atau observasi kelas

Untuk membuat suatu kebijakan kepala madrasah melakukan kunjungan ke kelas pada saat guru sedang mengajar, kepala madrasah menyaksikan dan mengamati guru mengajar. Kunjungan kelas biasanya dilakukan kepala madrasah pada pagi hari sekaligus mengamati dan melihat kelas mana yang tidak ada gurunya. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah:

Setiap saya datang ke madrasah, saya selalu berjalan-jalan mengelilingi kelas untuk melihat kelas mana yang tidak ada gurunya sekalian melakukan pengawasan kepada guru. Apabila ada guru yang tidak hadir saya akan meminta tata usaha untuk memanggil guru yang tinggal di asrama untuk menutupi kelas yang kosong.⁴¹

Begitu juga hasil wawancara dengan mu'allimah Riam Sihotang:

Apabila ada guru yang berhalangan masuk mengajar, kepala madrasah mewajibkan kepada guru-guru yang bermukim di asrama untuk mengisi kelas yang kosong. Jadwal guru yang bermukim di asrama berbeda dengan guru-guru yang bermukim di luar lingkungan madrasah.⁴²

⁴¹ *Ibid*

⁴² Riyam Sihotang, guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Senin tanggal 17 Mei 2014.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, setiap hari kepala madrasah rutin mengadakan kunjungan kelas. Setiap pergantian jam mata pelajaran, kepala madrasah berjalan-jalan mengunjungi kelas untuk melihat apakah ada kelas yang masih kosong yang tidak ada gurunya. Apabila ada kelas yang tidak ada gurunya maka beliau langsung memanggil tata usaha untuk memanggil guru-guru yang bermukim di lingkungan madrasah agar mengisi kelas yang kosong. Selama peneliti mengadakan observasi, peneliti tidak pernah melihat kelas yang kosong.

2. Pembicaraan individual

Pertemuan individual kepala madrasah dengan guru sangat penting sebagai lanjutan observasi kelas maupun untuk membicarakan masalah pribadi guru yang berkaitan dengan pelaksanaan tugasnya. Banyak guru-guru yang membawa problem atau masalahnya ketika mengajar sehingga impas dari masalahnya dilimpahkan kepada siswa. Yang pada akhirnya membawa dampak negatif terhadap siswa. Untuk mengatasi hal ini kepala madrasah harus mengadakan pembicaraan individual dan menelusuri kendala-kendala yang dialami guru. Ketika mengadakan pembicaraan kepala madrasah harus menjaga agar guru tidak merasa tersinggung dan disepelekan. Kepala madrasah harus mau menjadi pendengar, pemberi nasehat dan mencari solusi.

Berdasarkan wawancara dengan mu'allim Faisal, beliau mengatakan:

Kepala madrasah sangat memperhatikan perasaan kami. Beliau jarang sekali menggunakan sistem otoriter/mendiskriminasi guru apabila membuat kesalahan, kurang aktif mengajar, terlambat masuk, kurang memahami siswa, dan hal-hal yang berkaitan dengan mengajar. Beliau hanya memberikan nasehat, suport, jalan ke luar masalah, dan selalu bersikap ramah kepada guru.⁴³

4) Pembinaan disiplin dan motivasi yang dilakukan kepala madrasah

Agar kebijakan yang ditetapkan kepala madrasah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan pembinaan disiplin dan motivasi

⁴³ Faisal, Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Senin tanggal 12 Mei 2014.

kepala madrasah yang tepat untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dalam berbagai tugas dan fungsinya. Untuk lebih jelasnya akan peneliti uraikan di bawah ini:

a. Pembinaan Disiplin

Dalam hal pembinaan disiplin guru, kepala madrasah tidak hanya menyuruh atau memerintah saja tapi beliau juga memberikan contoh secara langsung yaitu dari perilaku beliau sendiri dengan cara datang ke madrasah lebih awal dan pulang lebih akhir. Pernyataan di atas ternyata memang sesuai dengan kenyataan yang biasa dilakukan oleh kepala madrasah dalam kesehariannya di madrasah, beliau mengungkapkan bahwa kita harus punya prinsip. Prinsip yang beliau pakai adalah Al-Qur'an, di dalamnya disebutkan *Laqod kaana lakum fii rosuulillahi uswatun hasanah*. Menurut kepala madrasah tidak ada istilah nganggur kalau sudah masuk di sekolah. Kepala madrasah juga mengharapkan semua guru mempunyai laptop, sekarang hampir 60% guru di madrasah ini sudah punya laptop yang sebagian beli sendiri dan ada juga yang di pinjami uang sekolahan dulu yang nantinya dipotongkan dengan gajinya masing-masing. Jadi prinsip kepala madrasah “pekerjaan madrasah harus *on time* jangan dibawa ke rumah”. Hampir semua warga madrasah sudah bisa meneladaninya walaupun masih ada sebagian guru yang melanggarnya, semua pekerjaan madrasah di laksanakan dan diselesaikan di madrasah dengan tepat waktu.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala madrasah di atas sangat jelas, bahwa kepemimpinan yang beliau laksanakan bukan hanya sekedar menggunakan wewenangnya sebagai pemimpin untuk menyuruh dan mempengaruhi anggota organisasinya agar bisa melaksanakan prinsip-prinsip yang beliau mulai dan program-program yang sudah beliau tuangkan, namun lebih dari itu beliau memberikan tauladan dalam pelaksanaannya, beliau melaksanakan tugas madrasah lebih baik dari anggotanya.

b. Pemberian Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Adapun motivasi itu sendiri bisa timbul karena faktor intrinsik maupun faktor ekstrinsik. Intrinsik timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena memang telah ada pada diri individu sendiri yaitu sesuai/sejalan dengan kebutuhannya, misalnya minat dan keingintahuan guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya di sekolah/madrasah, sehingga guru tidak lagi termotivasi oleh bentuk-bentuk insentif atau hukuman melainkan guru menjalankannya dengan ikhlas. Sedangkan motif ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, yaitu motivasi yang terbentuk oleh faktor-faktor eksternal berupa ganjaran dan hukuman. Misalnya dalam menjalankan tugas dan kewajibannya guru sangat bersemangat dan termotivasi karena adanya imbalan, baik berupa insentif, kehormatan berupa kenaikan pangkat, ataupun dengan tujuan untuk menghindari hukuman.

Dalam rangka meningkatkan motivasi guru, kepala madrasah mempunyai peranan yang sangat besar. Dari hasil wawancara dengan kepala madrasah penulis dapat mendeskripsikan upaya yang dilakukan kepala madrasah, yaitu membantu guru dalam persiapan mengajar. Keseluruhan kegiatan guru di dalam kelas maupun di luar kelas sangat membutuhkan kesabaran, ketekunan, kelincahan, ketrampilan dan selalu mempunyai inovasi-inovasi baru. Salah satu tugas pokoknya sebagai pendidikan adalah persiapan mengajar, yaitu hal-hal yang dipersiapkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala madrasah, beliau menjelaskan bahwa motivasi-motivasi yang dilakukan untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru adalah :

1. Menjalin hubungan yang harmonis terhadap guru.
2. Meningkatkan kesejahteraan guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan mu'allimah Rahmadiana, beliau mengatakan:

Bapak kepala madrasah sangat memperhatikan kesejahteraan guru. Selama saya mengajar di sini jarang sekali kepala madrasah terlambat memberikan gaji guru. Beliau tahu bahwa kami semua guru-guru berpenghasilan pas-pasan. Beliau juga berusaha untuk mencari gaji tambahan bagi guru di luar gaji dari madrasah. Salah satunya memasukkan guru sebagai penerima insentif dari Depag. Apabila dana insentif dari Depag akan cair, kepala madrasah akan memerintahkan kami secepat mungkin untuk melengkapi berkas-berkas yang diminta Depag agar dana insentif cepat cair. Beliau tidak pernah memotong gaji insentif kami.⁴⁴

3. Memberi nasehat.
4. Mengumumkan guru yang disiplin dan teladan setiap akhir semester

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah beliau mengatakan:

Untuk memotivasi guru agar giat mengajar, setiap akhir semester saya mengadakan pemilihan guru teladan. Untuk mengetahui siapa-siapa saja yang menurut saya patut menjadi guru teladan saya akan mengadakan observasi dari perkembangan siswa yang dididiknya dan mengadakan survei kepada murid untuk menentukan siapa guru yang patut menjadi guru teladan. Dari keteladanan dan keseriusan guru dalam mengajar maka saya akan mengusahakan guru-guru tersebut untuk mengikuti sertifikasi guru.⁴⁵

5. Mendukung guru untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
6. Mengumumkan guru yang berprestasi di depan siswa dan guru.
7. Bagi guru-guru teladan dan guru yang telah mengajar selama lima tahun kesejahteraannya akan diperhatikan dan gajinya akan ditambah.
8. Mengunjuk guru terbaik sebagai panutan pada saat pengumuman guru-guru yang berprestasi.
9. Mengutus studi banding guru-guru yang berprestasi seperti: ke Darul Arafah Medan, perlombaan sains, dan lain-lain.

⁴⁴ Rahmadiana, Guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari minggu tanggal 18 Mei 2014.

⁴⁵ H. Soleman Siregar, Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli, wawancara di Desa Aek Nauli, hari Senin tanggal 19 Mei 2014.

10. Bagi guru-guru yang sedang melanjutkan jenjang pendidikan S1, waktu mengajarnya disesuaikan dengan waktu kuliahnya.

Secara keseluruhan mengenai motivasi guru untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru, kepala madrasah menyatakan :

Setiap guru perlu menumbuhkan etos kerja secara Islami karena pekerjaan yang ditekuninya bernilai ibadah. Hasil yang diperoleh dari pekerjaannya juga dapat digunakan sebagai kepentingan ibadah, termasuk di dalamnya mencukupi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, seleksi memilih pekerjaan dan menumbuhkan etos kerja yang Islami menjadi satu keharusan bagi semua pekerja. Tak terkecuali profesi guru, seorang guru perlu bekerja dengan sungguh-sungguh, sehingga proses belajar mengajar dapat dengan mudah dicapai dengan hasil yang memuaskan. Faktor terpenting dalam diri seorang beraktifitas dalam kehidupan sehari-hari adalah sikap kepribadiannya. Karena ciri-ciri khas kepribadian seorang nampak dalam ia melakukan pekerjaan. Kenyataannya ini semakin berlaku dalam pekerjaan seorang guru yang mendidik generasi muda di sekolah/madrasah.⁴⁶

Selain dari motivasi, kedisiplinan juga diperlukan untuk meningkatkan profesionalisme guru. Adapun disiplin-disiplin guru di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli yaitu:

- a. Guru diwajibkan melaporkan absensi siswa setiap hari.
- b. Setiap guru yang berhalangan/tidak bisa masuk diwajibkan memberitahukannya kepada kepala madrasah melalui telpon.
- c. Semua guru yang masuk mengajar wajib mengikuti shalat Dzuhur berjama'ah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, peneliti melihat memang betul setiap masuk shalat Dzuhur, para guru mengikuti shalat berjama'ah. Apabila ada guru-guru yang tidak shalat Dzuhur berjama'ah kepala madrasah akan mengingatkan guru tersebut di kantor madrasah dengan cara menyindir guru tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, beliau mengatakan:

⁴⁶*Ibid*

Shalat merupakan kewajiban bagi umat Islam. Kita sebagai guru pendidikan Islam dan lingkungan madrasah yang bercirikan Islam memiliki peran penting untuk menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Di sinilah para guru menunjukkan betapa pentingnya menghadapkan diri untuk beribadah kepada Allah SWT. dan menjadikan dirinya sebagai tauladan bagi siswa-siswanya. Dengan demikian para siswa juga akan mengikuti apa yang dilakukan oleh guru.

- d. Guru tidak boleh membawa anak ketika mengajar.
- e. Memberhentikan guru yang sering absen. Bagi guru-guru yang tidak disiplin akan diberhentikan secara tidak hormat.
- f. Setiap guru tidak diperbolehkan menggunakan hukuman kekerasan.
- g. Setiap guru yang absen gajinya dipotong sesuai dengan jumlah jam pelajarannya.
- h. Guru yang terlambat lebih dari dua kali dalam sebulan diberi sanksi atau peringatan.

3. Efektifitas Kebijakan Kepala Madrasah Tsanawiyah Swasta Sahbuddin Mustafa Nauli

Efektifitas kebijakan kepala madrasah sangat menentukan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan. Keefektifan kebijakan kepala sekolah/madrasah bisa dilihat dari mutu sekolah/madrasah baik dari guru, murid, serta pengakuan masyarakat terhadap lembaga yang ia pimpin. Ini artinya bahwa kemajuan atau keberhasilan lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana ketiga komponen di atas dapat merespon secara positif atas kebijakan-kebijakan yang ada.

Maksudnya adalah ketika kepala sekolah/madrasah membuat suatu kebijakan tentu diharapkan kebijakan itu mampu untuk mengikat dan menggerakkan ke arah yang lebih baik dari yang sebelumnya terutama yang berkaitan bagi setiap komponen-komponen yang ada di sekolah/madrasah, baik ia guru, siswa, tenaga administrasi dan sebagainya. Apabila kebijakan itu telah mampu untuk mempersatukan secara baik akan beberapa komponen sekolah/madrasah tersebut maka tentu akan dapat membawa

sekolah tersebut menjadi lebih maju, berkualitas, bermutu dan bahkan kecintaan masyarakat terhadap sekolah/madrasah itu juga akan lebih terjamin, yang pada gilirannya eksistensi lembaga pendidikan itu akan semakin kokoh dan kuat.

Namun sebaliknya, apabila seorang kepala sekolah/madrasah tidak mampu membaca psikologi guru yang ia pimpin atau situasi dan kondisi yang ada dalam merumuskan dan memutuskan suatu kebijakan maka dapat dipastikan kebijakan itu tidak akan terealisasi sepenuhnya. Meskipun kepala sekolah/madrasah menganggap bahwa kebijakan yang ia buat sudah tepat tapi jika tidak dilihat situasi dan kondisi secara objektif maka dapat dipastikan kebijakan itu lebih cenderung gagal. Ini adalah sesuatu yang logis, bagaimana mungkin kebijakan seorang pimpinan terealisasi jika orang-orang yang ia pimpin tidak sepenuhnya mendukung. Hal inilah yang sering terjadi di beberapa lembaga pendidikan, bahwa kepala sekolah/madrasah sering menganggap bahwa dirinya adalah seorang pimpinan mutlak yang harus ditaati, dipatuhi dan sebagainya.

Berkenaan dengan keefektifan kebijakan kepala madrasah menurut peneliti belum sepenuhnya berhasil. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti waktu di lapangan bahwa guru-guru sering menganggap kebijakan-kebijakan kepala madrasah hanya sekedar kebijakan saja. Anggapan guru demikian disebabkan oleh kepala madrasah terlalu optimis terhadap diri sendiri tanpa menerima pendapat atau ide-ide dari dewan guru. Sehingga membuat para guru merasa dikucilkan yang pada akhirnya menurunkan profesionalisme mereka sebagai seorang tenaga pendidik.

Selain dari pada itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru-guru yang bisa dipertanggung jawabkan pernyataannya menyebutkan:

Penyebab kebijakan kepala madrasah tidak terealisasi secara optimal disebabkan kepala madrasah kurang sepenuhnya memberikan kebebasan kepada para guru untuk mengaplikasikan ide-ide atau inovasi-inovasi dari guru, kurang percaya kepada guru, menganggap guru sebagai pelaksana kebijakan saja. Guru juga punya hati perlu

dihargai, dihormati, diberikan kebebasan untuk mengembangkan dan melakukan ide-ide maupun gagasan-gagasannya.⁴⁷

Apabila dilihat dari wawancara di atas para guru sangat menginginkan kepala madrasah mendukung ide-ide, memasukkan gagasan-gagasan guru sebagai suatu kebijakan, dan mengharapkan kepala madrasah agar memberikan kesempatan pada guru untuk mengaplikasikan dan mengeluarkan potensi-potensi yang mereka miliki.

Kepala madrasah yang berkompeten adalah kepala madrasah yang bisa membaca situasi, bisa mendorong atau memotivasi guru serta memberikan kesempatan dan dukungan kepada guru untuk melaksanakan kemampuan dirinya seoptimal mungkin. Dengan memperhatikan keinginan-keinginan guru tersebut, guru akan melaksanakan kebijakan kepala madrasah dengan senang hati, tidak ada keterpaksaan yang akhirnya efek dari kebijakan yang dibuat berdampak positif.

Efek dari kebijakan kepala madrasah yang didukung oleh warga madrasah akan menghasilkan efektivitas proses pendidikan, tumbuhnya kepemimpinan madrasah yang kuat, *Teamwork* yang kompak, cerdas, dan dinamis, yang pada akhirnya terciptalah budaya mutu baik mutu atau kualitas guru, siswa, dan madrasah. Masyarakat maupun orang tua murid akan merasa bangga jika anaknya sekolah dan lulus dari madrasah tersebut.

Pada permulaan MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli ini dibuka sampai pada tahun ajaran 2011/2012, kepala madrasah sangat mendukung gagasan dan apresiasi guru. Kepala madrasah juga berusaha keras menyediakan internet berjalan di madrasah agar bisa membantu guru dan siswa mencari berita atau informasi penting. Dukungan dari kepala madrasah tersebut membawa hasil yang menggembirakan. Para guru sangat giat dan bersungguh-sungguh untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa madrasah ini memiliki daya saing dengan madrasah lain. Keberhasilan-keberhasilan dari kegigihan guru dalam mendidik siswa dapat dilihat dari prestasi-prestasi siswa berupa tropi atau piala yang dipajang di

⁴⁷ Wawancara dengan guru-guru di Desa Aek Nauli, hari Senin tanggal 12 Mei 2014.

kantor madrasah dan di rumah kepala madrasah. Tropi dan piala yang diraih siswa ada yang tingkat kecamatan, kabupaten, dan bahkan propinsi. Selain dari prestasi siswa itu, masyarakat juga sangat antusias untuk menyekolahkan anaknya ke madrasah ini. Ini dapat dilihat dari jumlah siswa yang membludak, dari tahun ke tahun bertambah. Dan pada tahun pelajaran 2011/2012 ini juga MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli ini mendapat akreditasi sebagai lembaga pendidikan Islam yang berakreditasi A. Di mana hal ini sangat jarang didapatkan lembaga pendidikan Islam di Padang Lawas Utara.

Pada tahun ajaran 2012/2013 sampai sekarang, madrasah ini mengalami kemunduran. Semangat guru untuk mendidik siswa menurun, prestasi-prestasi yang diraih siswa hanya di kecamatan saja, jumlah siswa menurun, fasilitas pendukung tidak berfungsi lagi, kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini menurun, guru-guru pembina yang telah banyak mendukung dan menyumbangkan prestasi bagi madrasah banyak yang mengundurkan diri. Ini disebabkan kebijakan-kebijakan kepala madrasah yang kurang efektif.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan peneliti kurang efektifnya kebijakan kepala madrasah disebabkan:

1. Banyaknya pelimpahan tugas yang diemban kepala madrasah.
2. Kurangnya kepercayaan kepala madrasah kepada guru.
3. Kurang memadainya sarana dan prasana yang mendukung.
4. Bertolak belakangnya konsep pemikiran guru dengan kepala madrasah.
5. Berkurangnya kesehatan kepala madrasah.
6. Anak kepala madrasah yang ikut mengontrol dan mengawasi perkembangan madrasah meninggal dunia.
7. Kurangnya guru pembina di lingkungan asrama siswa.

Melihat penurunan kualitas madrasah tersebut salah satu keluarga dari kepala madrasah yang juga pimpinan Pondok Pesantren Baitur Rohman desa Parausorat memberikan nasehat dan saran-saran agar kepala madrasah

memperbaiki manajemen kepemimpinannya. Kepala madrasah sudah mulai mengadakan perombakan dan perbaikan terhadap mutu madrasah. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari mu'allim Asmuni Hatautan, kepala madrasah meminta kepada guru-guru agar bersama-sama berjuang kembali meningkatkan kualitas madrasah, kegiatan-kegiatan guru yang sebelumnya terbengkalai difungsikan kembali. Kepala madrasah juga sedang berusaha mencari guru-guru pendidikan Islam yang kompeten untuk mengajar dan tinggal di lingkungan madrasah.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, beliau akan membuat kebijakan baru yang akan menunjang dan meningkatkan kompetensi guru terutama profesionalisme guru dalam mengajar. Adapun kebijakan-kebijakan baru itu:

- a. Membuat ujian tes masuk bagi guru, baik lisan maupun tulisan.
- b. Membuat pelatihan guru sebelum masuk mengajar.
- c. Mengwajibkan guru untuk tinggal di lingkungan madrasah.

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Profil MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli Kec. Hulu Sihapas.

Berdasarkan pada uraian tentang profil MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli dapat ditemukan beberapa temuan yaitu:

a. Sejarah Berdirinya MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli berdiri pada tanggal 28 Desember 2004 yang didirikan oleh Drs. H. Soleman Siregar, yang berlokasi di Desa Aek Nauli Kec. Hulu Sihapas. Madrasah ini didirikan di Desa Aek Nauli karena di daerah/desa ini belum ada lembaga pendidikan Islam. Masyarakat juga mendukung berdirinya lembaga ini. Selain dari itu letaknya juga strategis, dekat dengan pasar Aek Godang, berhadapan dengan jalan lalu lintas segala penjuru, dan tidak di lingkungan padat penduduk.

b. Visi dan misi MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

Adapun visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli adalah:

a) Visi Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli yaitu:

Menyediakan madrasah yang bersih, berwibawa, nyaman dan ramah.

b) Misi Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli yaitu:

Menjadikan manusia yang berilmu, beriman, bertaqwa dan *berahklakulkarimah* serta menjadi pelopor dalam segi-segi kehidupan berbangsa dan beragama.

Berkenaan dengan visi madrasah ini, peneliti mendapat temuan bahwa madrasah ini tempatnya nyaman. Guru, siswa, dan masyarakat madrasah menjaga tata krama, ramah-ramah, serta sopan dan santun. Kebersihan lingkungan kelas dan asrama putri sangat terjaga dan tertata dengan rapi. Namun sebaliknya di lingkungan asrama putra kurang tertata dan kurang bersih terutama asrama putra kelas VIII dan IX. Ini dikarenakan kurangnya guru pembina yang tinggal di asrama.

Selanjutnya apabila dilihat dari misi madrasah ini, peneliti mendapat temuan bahwa pencapaian misi dari madrasah ini menurun, terutama dari segi ilmu agama Islam. Pada masa ini ilmu pendidikan umum lebih mendominasi dari pendidikan agama Islam. Ini disebabkan karena guru pendidikan agama Islam yang berasal dari Jawa risain, sehingga tenaga pengajar pada bidang ini berkurang. Untuk menutupi kekurangan guru ini, guru pendidikan agama Islam yang lain mengampu beberapa mata pelajaran. Di mana yang semestinya seorang guru harus mengampu bidang studi yang paling dikuasai. Seorang guru yang mengampu beberapa mata pelajaran ketika mengajar sudah bisa dipastikan kurang persiapan.

c) Kurikulum MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

Berkenaan dengan kurikulum pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli dapat ditemukan bahwa kurikulum

pendidikannya ditetapkan berdasarkan sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah yang ada, juga dengan kurikulum Kemenag.

Adapun kurikulum MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli yaitu:

- 1) Kurikulum pendidikan agama Islam meliputi mata pelajaran: Akidah Akhlak, Fikih, Al-Qur'an Hadits, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pelajaran pendidikan agama Islam ini kemudian diganti dengan memamakai kitab kuning. Adapun kitab-kitab yang dipakai yaitu: Nahu/saraf, Fiqih, Hadits, Tafsir, Tajwid, Tasawuf/Akhlak, Tauhid, Tarekh, dan Lugot (B. Arab).
- 2) Kurikulum pendidikan umum meliputi mata pelajaran: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, dan Seni Budaya.
- 3) kegiatan ekstra kurikuler yang diadakan di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli yaitu: sepak bola, bola volli, pencat silat, nasyid, pramuka, tahfidz al-Qur'an, tablig (pidato), keterampilan seni suara, seperti: azan, takhtim, belajar tilawah al-Qur'an dan al-Barzanji, dan muhadatsah bahasa Arab dan bahasa Inggris
- d) Struktur organisasi MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

Berdasarkan pengamatan peneliti di ruangan guru Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli susunan struktur organisasi madrasah tidak ditulis di papan informasi. Struktur organisasi madrasah ini hanya di dalam dokumen Madrasah. Selain dari itu, nama-nama pengurus bidang dalam struktur organisasi sebagian sudah berganti tapi namanya masih tetap ada. Sebaiknya, struktur organisasi madrasah harus ditulis di papan-papan informasi dan memperbaiki kembali susunan strukturnya.

Selain dari itu, penugasan yang diamanahkan terhadap para pendidik ada yang rangkap seksi kepengurusan, bahkan kepala madrasah sendiri selain tugas kepala madrasah juga menjabat di bidang lain. Begitu juga dengan seksi

kepengurusan lain. Keadaan demikian dalam sebuah organisasi bisa dikatakan kurang efektif. Menumpuknya tugas-tugas para pendidik menyebabkan tidak dapat berjalannya bagian-bagian dari suatu organisasi secara baik. Dan akhirnya tujuan yang telah dirancang untuk meningkatkan mutu madrasah tidak tercapai.

Suatu organisasi yang baik adalah menempatkan anggota organisasi yang sesuai dengan bidangnya, tidak merangkap pada seksi yang lain dan memberikan amanah/kepercayaan kepada anggota organisasi untuk melaksanakan tugasnya. Dengan adanya tugas masing-masing dan tidak adanya pelimpahan tugas maka suatu organisasi akan berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan.

e) Data guru MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

Tenaga pendidik yang mengajar di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli berjumlah 30 orang. Sebanyak 23 orang sarjana pendidikan starata 1 (S1), dengan rincian: sarjana pendidikan Islam 11 orang dan sarjana pendidikan umum 12 orang. Selanjutnya 1 orang guru sudah S2 (Master Pendidikan Islam), diploma III ada 1 orang. Sedangkan yang berpendidikan Madrasah Aliyah ada sekitar 6 orang, dari yang 6 orang guru ini 4 orang sedang masa kuliah.

Berdasarkan temuan penelitian terhadap keadaan guru MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli diperoleh beberapa temuan:

1. Guru yang mengajar pada mata pelajaran IPS Dan PKN masih kurang karena yang mengajar bidang studi tersebut adalah guru yang bukan jurusannya.
2. Ada 7 orang guru yang tingkat pendidikannya belum sarjana sehingga belum memenuhi standar kwalifikasi yang ditetapkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

f) Data siswa MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli secara keseluruhan berjumlah 366 siswa yang terdiri dari 151 siswa dan 215 siswi, dengan rincian:

- 1) Kelas VII berjumlah 121 orang yang terdiri dari 60 siswa dan 61 siswi
- 2) Kelas VIII berjumlah 111 orang yang terdiri dari 52 siswa dan 59 siswi
- 3) Kelas IX berjumlah 134 orang yang terdiri dari 39 siswa dan 95 siswi.

Apabila dilihat dari segi rombongan belajar, siswa MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli dibagi menjadi 13 lokal, dengan rincian:

- 1) Kelas VII berjumlah 4 lokal yang terdiri dari kelas VII^a sebanyak 30 orang, kelas VII^b 30 orang, kelas VII^c 30 orang, dan kelas VII^d sebanyak 31 orang
- 2) Kelas VIII berjumlah 4 lokal yang terdiri dari kelas VIII^a 26 orang, VIII^b 26 orang, kelas VIII 30^c orang, dan kelas VIII^d sebanyak 29 orang.
- 3) Kelas IX berjumlah 5 lokal terdiri dari kelas IX^a berjumlah 20 orang, kelas IX^b 19 orang, kelas IX^c 30 orang, kelas IX^d 30 orang, dan kelas IX^e sebanyak 35 orang.

g) Sarana dan Prasarana MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

Berdasarkan temuan peneliti, gedung-gedung Madrasah Tsanawiyah Swasta Syahbuddin Mustafa Nauli cukup bagus. Dari fasilitas gedung yang ada ini sebagian besar berfungsi dengan baik, sebagian kecil tidak berfungsi dengan semestinya, seperti: laboratorium komputer dan bahasa. Laboratorium ini tidak berfungsi lagi karena alat maupun media yang ada di lab ini sudah banyak yang rusak. Dana yang diperlukan untuk mengganti dan memperbaiki alat yang rusak belum cukup. Jadi, saat sekarang laboratorium tersebut tidak berfungsi lagi.

Fasilitas lain yang kurang berfungsi adalah tempat olah raga. Ini dikarenakan peralatan olah raga sudah banyak yang rusak. Dalam hal ini madrasah diharapkan agar sebisa mungkin untuk menyediakan perlengkapan olah raga. Karena olah raga sangat penting bagi peserta didik terutama yang

tinggal di asrama. Dengan berolah raga siswa menjadi sehat, hilang rasa suntuk dan jenuh, menjadikan suasana menjadi riang gembira, dan sebagainya.

2. Peningkatan Kemampuan Profesionalisme guru di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli

Berdasarkan uraian tentang peningkatan kemampuan profesionalisme guru MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli dapat ditemukan beberapa temuan yaitu:

- a. Perkembangan kemampuan profesionalisme guru di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli.

Djamarah mengatakan bahwa seorang guru harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar sehat jasmani dan ruhani, serta memiliki kompetensi atau kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Sesuai dengan UU Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Selain itu di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru dan dosen harus sarjana atau diploma empat.⁴⁸

Berdasarkan penelitian di lapangan dapat didapatkan beberapa temuan bahwa: Perkembangan Kemampuan profesionalisme guru di MTs. S Syahbuddin Musthofa Nauli terbilang baik bila dikaitkan dengan ketentuan-ketentuan sebagaimana yang termuat di dalam Undang-Undang SIKDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 pasal 20 tentang guru dan dosen tentang Standar kompetensi guru. Ini dapat dilihat pada temuan umum pada bagian data guru dari 30 jumlah guru 22 orang sudah S1, 1 orang sudah S2, 1 orang diploma III, dan 4 orang guru sedang masa kuliah. apabila dipersentasikan sekitar 80 % guru telah memenuhi standar kompetensi guru.

⁴⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h. 83.

Apabila dilihat dari bidang pendidikan guru hampir semua guru mengajar sesuai dengan keprofesionalan jurusan jenjang pendidikannya masing-masing (spesialisnya). Hanya 2 orang guru yang tidak mengajar sesuai dengan spesialisnya. Hal ini disebabkan kurangnya guru pada bidang-bidang tersebut.

Apabila dilihat dari kompetensi guru dari segi yang lain baik kompetensi pedagogik, kepribadian, dan sosial juga tergolong baik. Selain dari itu, dalam menerima tenaga pengajar kepala madrasah cukup selektif yaitu dengan melakukan:

1. Mewawancarai calon guru
 2. Menyaringan berkas
 3. Mengklasifikasi keahlian
 4. Pengadakan percobaan satu bulan (*trying*)
 5. Penekanan shalat berjama'ah siang hari (shalat Dzuhur)
- b. Kebijakan kepala madrasah pada peningkatan kemampuan profesionalisme guru di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli.

Kebijakan kepala sekolah adalah suatu ketentuan kepala sekolah yang berupa rangkaian dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan serta cara bertindak dalam usaha mencapai sasaran (garis haluan) di sekolah. Jadi, dalam hal ini kepala sekolah atau madrasah bertanggung jawab untuk memajukan sekolah/madrasah yang ia pimpin.

Keberadaan sekolah/madrasah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan memainkan peran strategis dalam keberhasilan sistem pendidikan nasional. Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin adalah bertanggung jawab dalam menerjemahkan dan melaksanakan kebijakan pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah. Berawal dari UUD 1945, undang-undang, peraturan pemerintah, keputusan presiden, keputusan menteri, sampai kepada peraturan daerah provinsi, peraturan kabupaten dan kota, kemudian diterjemahkan dan dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk menyentuh langsung keperluan stakeholder pendidikan, khususnya anak

didik. Jadi setiap kebijakan harus selalu berhubungan dengan kesejahteraan dan pencerdasan masyarakat.

Kebijakan yang dapat dilakukan kepala sekolah/madrasah untuk meningkatkan kompetensi profesionalisme guru dari segi makro dan mikro yaitu:

1) Kebijakan makro kepala sekolah/madrasah

Kebijakan kepala sekolah dari segi makro merupakan perpanjangan wewenang dari pemerintah pusat. Di mana dalam hal ini kepala sekolah/madrasah membuat kebijakan kepada guru untuk mengembangkan kebijakan pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah terutama yang berkaitan dengan kurikulum. Adapun kebijakan-kebijakan kepala sekolah/madrasah terhadap guru adalah guru menyusun kurikulum dalam bidangnya untuk jangka waktu dalam satu tahun, satu semester, satu catur wulan, beberapa minggu ataupun beberapa hari saja. Dalam menyusun program tahunan, semesteran, catur wulan, ataupun satuan pelajaran harus memiliki komponen-komponen yang sama yaitu tujuan, bahan pelajaran, metode dan media pembelajaran, dan evaluasi, hanya keluasaan dan kedalamannya berbeda-beda.

Kebijakan kepala MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli terhadap peningkatan kemampuan profesionalisme guru di MTs. S Syahbuddin Musthofa Nauli dari segi makro yaitu guru-guru diwajibkan membuat program tahunan, program semester, silabus dan RPP Sedangkan untuk guru pendidikan Islam, para guru tidak membuat program-program pembelajaran tersebut. Ini disebabkan buku pendidikan agama yang dipakai di madrasah adalah kitab kuning, tidak adanya contoh susunan-susunan program pembelajaran untuk kitab kuning, pengetahuan guru yang minim dalam menyusun program pembelajaran dan materi/pembahasan pelajaran dalam kitab kuning lebih luas dibandingkan dengan isi buku pendidikan agama dari Depag.

2) Kebijakan mikro kepala sekolah/madrasah

Menurut Burhanuddin dkk, bahwasannya kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah/madrasah yakni dengan meningkatkan kompetensi-kompetensi guru termasuk kompetensi profesioni profesionalisme guru.

Adapun kebijakan-kebijakan tersebut antara lain⁴⁹:

1. Mengadakan pembinaan profesional yang meliputi:
 - a. Seminar
 - b. Diskusi
 - c. Pelatihan
 - d. Pembinaan teknis/pembimbingan oleh tutor/tutorial dalam kelas maupun kelompok kerja guru (KKG)
2. Pembentukan adanya Asosiasi Guru Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan (AGPMP)

AGPMP atau juga disebut MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) ini adalah forum/wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di sanggar. Musyawarah ini mencerminkan kegiatan dari, oleh, dan untuk guru. MGMP/ AGPMP ini beranggotakan guru-guru sebidang/antar bidang, di mana mereka merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi program-program yang berkaitan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan bagi peningkatan efektifitas mutu sekolah.

3. Mengadakan Rapat Guru

Kebijakan yang dilakukan kepala sekolah/madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru dapat dilakukan dengan cara mengadakan rapat guru antara lain:

- a. Menurut Tingkatannya
- b. Menurut Waktunya
- c. Menurut Bentuknya

⁴⁹ Burhanuddin dkk, *supervisi pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: BumiAksara, 1994) h. 62.

Kebijakan kepala madrasah dari segi mikro yaitu: menyarankan kepada guru untuk mengikuti seminar pendidikan, mengadakan diskusi, pelatihan, penataran, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP), rapat guru, studi kelompok antar guru, menggunakan laptop/media pembelajaran paling utama bagi guru sertifikasi, melanjutkan pendidikan jenjang S1 bagi guru yang belum sarjana, mengadakan evaluasi hasil belajar siswa satu kali satu bulan.

Adapun kendala-kendala yang paling utama menurunkan semangat guru untuk meningkatkan kompetensinya dalam mengajar yaitu kebijakan kepala madrasah tentang para guru tidak diperbolehkan untuk memberikan hukuman kepada siswa, hanya kepala madrasah yang boleh memberikan hukuman. Akibat dari kebijakan tersebut, para siswa kurang beradab kepada guru.

Agar kebijakan yang ditetapkan kepala madrasah berjalan sesuai dengan yang diharapkan, beliau mengadakan pembinaan disiplin dan motivasi kepada guru. Adapun motivasi yang dilakukan kepala madrasah yaitu:

1. Menjalin hubungan yang harmonis terhadap guru.
2. Meningkatkan kesejahteraan guru
3. Memberi nasehat.
4. Mengumumkan guru yang disiplin dan teladan setiap akhir semester
5. Mendukung guru untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
6. Mengumumkan guru yang berprestasi di depan siswa dan guru.
7. Bagi guru-guru teladan dan guru yang telah mengajar selama lima tahun kesejahteraannya akan diperhatikan dan gajinya akan ditambah.
8. Mengunjuk guru terbaik sebagai panutan pada saat pengumuman guru-guru yang berprestasi.
9. Mengutus studi banding guru-guru yang berprestasi seperti: ke Darul Arafah Medan, perlombaan sains, dan lain-lain.

10. Bagi guru-guru yang sedang melanjutkan jenjang pendidikan S1, waktu mengajarnya disesuaikan dengan waktu kuliahnya.
- c. Efektifitas kebijakan kepala madrasah pada peningkatan kemampuan profesionalisme guru di MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli.

Keberhasilan kepala madrasah ditandai dengan tampaknya mutu dari madrasah yang ia pimpin. Itu semua tidak terlepas dari kelihaian kepala madrasah untuk mencari hal-hal yang perlu diperbaiki di madrasah, mencari solusi/kebijakan demi tercapainya pendidikan atau sekolah yang bermutu

Keefektifan kebijakan kepala madrasah MTs. S. Syahbuddin Mustafa Nauli pada peningkatan kemampuan profesionalisme guru menurut peneliti belum sepenuhnya berhasil. Hal ini sesuai dengan pengamatan peneliti waktu dilapangan bahwa guru-guru sering menganggap kebijakan-kebijakan kepala madrasah hanya sekedar kebijakan saja. Ini disebabkan kepala madrasah terlalu optimis terhadap diri sendiri tanpa menerima pendapat atau ide-ide dari dewan guru.

Selain dari itu, penyebab kurang efektifnya kebijakan kepala madrasah:

1. Banyaknya tugas yang diemban kepala madrasah.
2. Kurangnya kepercayaan kepala madrasah kepada guru.
3. Kurang memadainya sarana dan prasana yang mendukung.
4. Bertolak belakangnya konsep pemikiran guru dengan kepala madrasah.
5. Berkurangnya kesehatan kepala madrasah.
6. Meninggal dunianya tangan kanan kepala madrasah yang ikut mengontrol dan mengawasi perkembangan madrasah.
7. Kurangnya guru pembina di lingkungan asrama siswa.